

**DINAMIKA PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM  
CERPEN HANA KARYA AKUTAGAWA RYUUNOSUKE**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
ALOYSIA DESY PERMATADEWI  
NIM 0710343023**

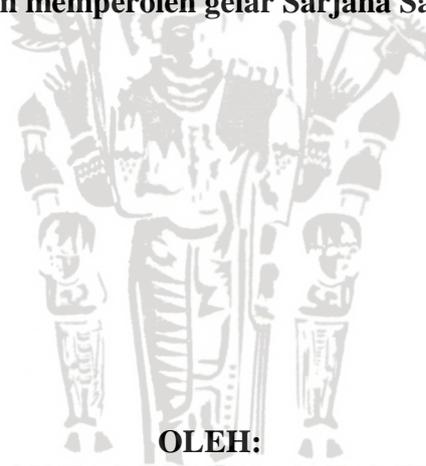


**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2012**

**DINAMIKA PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM  
CERPEN HANA KARYA AKUTAGAWA RYUUNOSUKE**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**OLEH:**

**ALOYSIA DESY PERMATADEWI  
NIM 0710343023**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Aloysia Desy Permatadewi

NIM : 0710343023

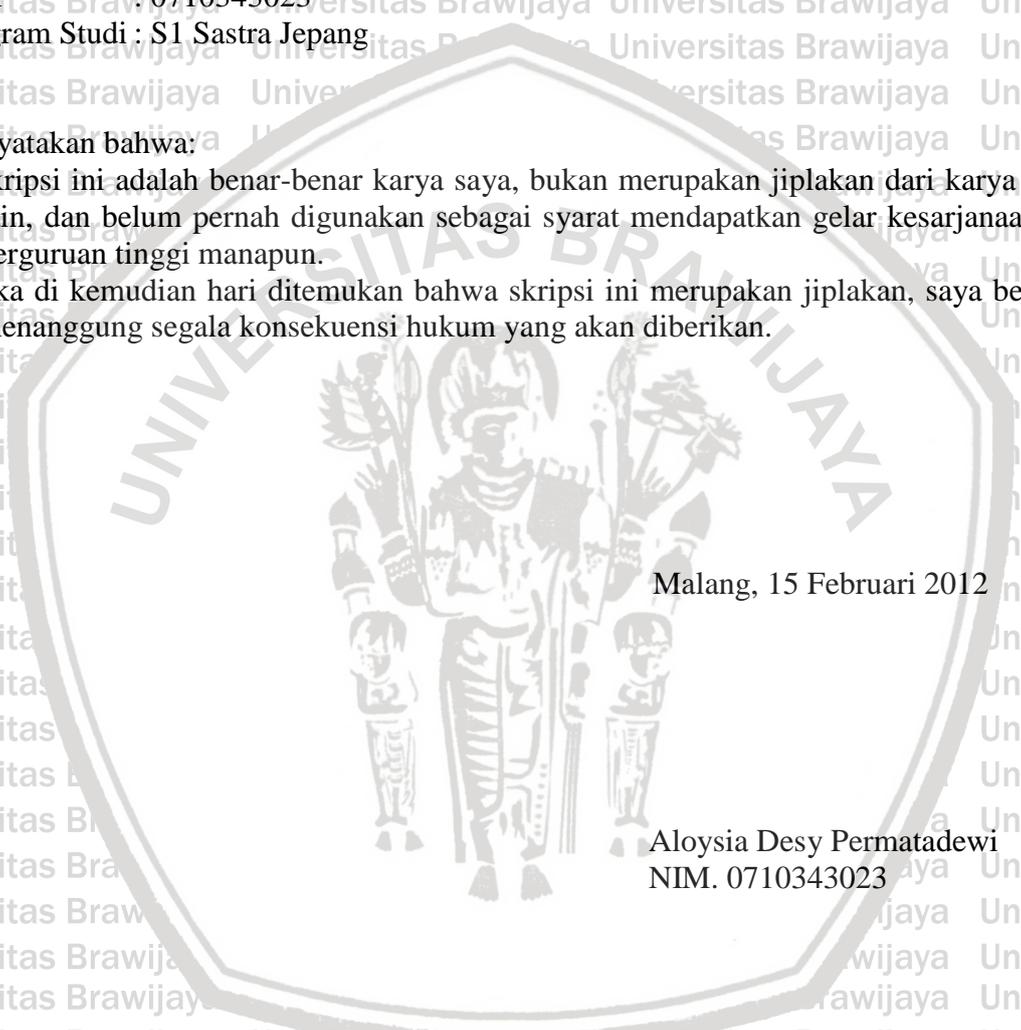
Program Studi : S1 Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar keserjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 15 Februari 2012

Aloysia Desy Permatadewi  
NIM. 0710343023



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aloysia Desy Permatadewi telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 8 Februari 2012

Pembimbing I

Juliati, M.Hum.

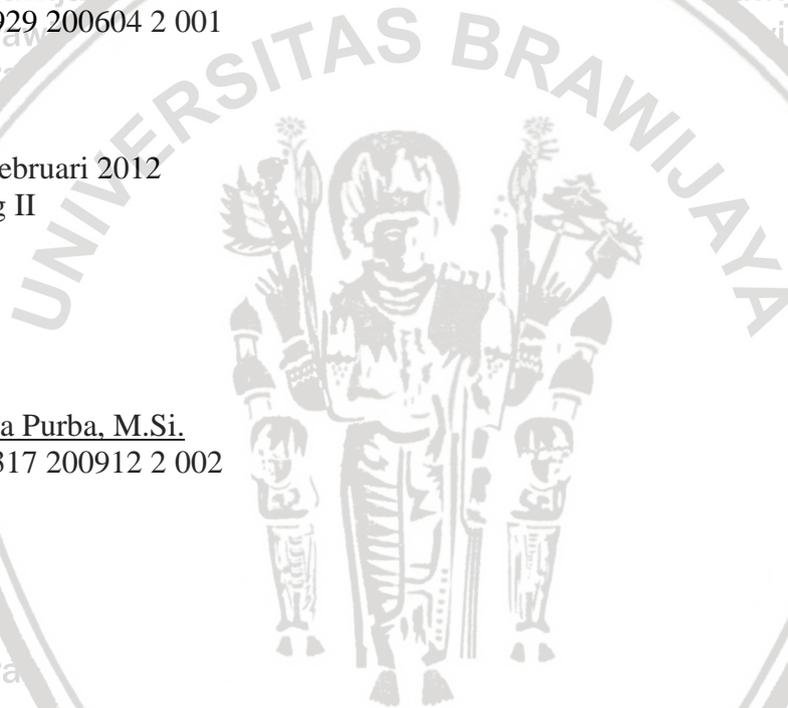
NIP. 19720929 200604 2 001

Malang, 8 Februari 2012

Pembimbing II

Esther Risma Purba, M.Si.

NIP. 19750317 200912 2 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aloysia Desy Permatadewi telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Yusri Fajar, M.A., Ketua  
NIP. 19770517 200312 1 001

Dyah Eko Hapsari, M.Hum., Penguji Utama  
NIP. 19780727 200501 2 001

Juliati, M.Hum., Pembimbing I  
NIP. 19720929 200604 2 001

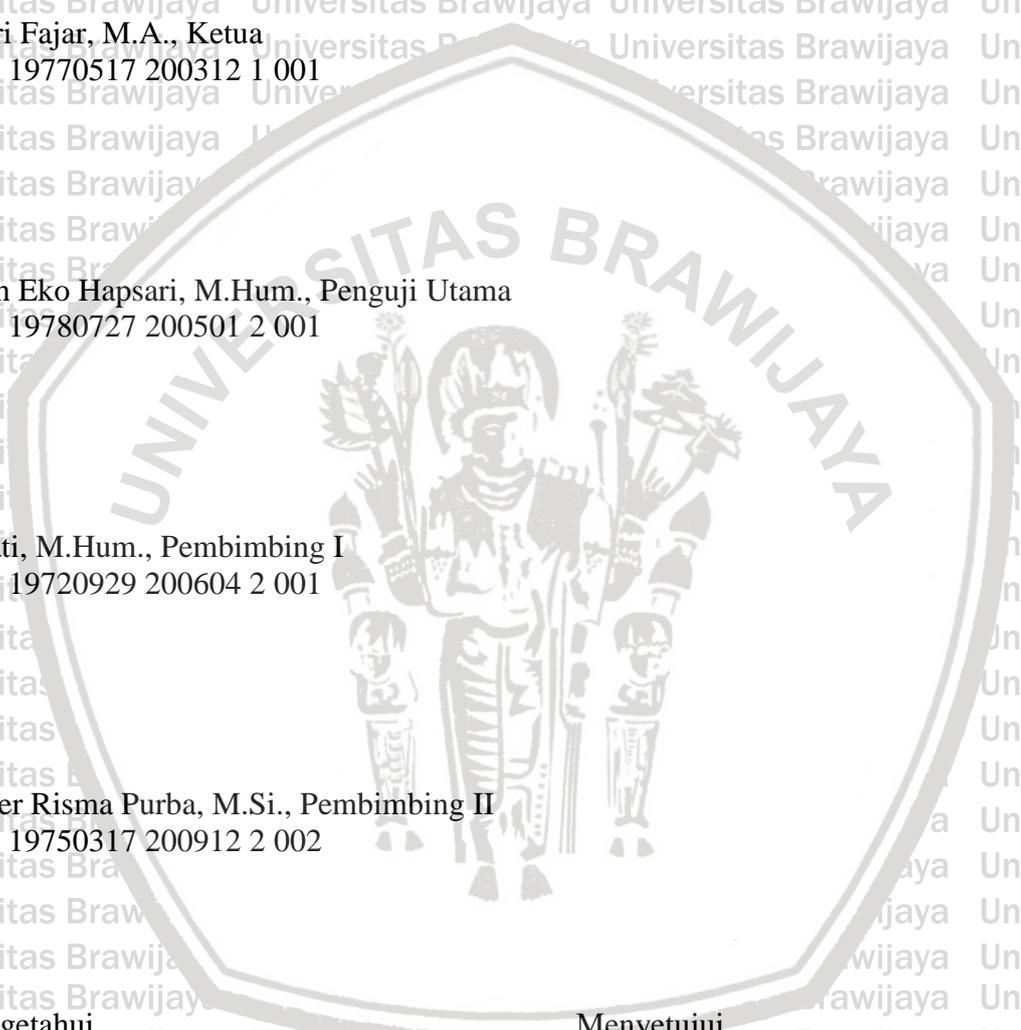
Esther Risma Purba, M.Si., Pembimbing II  
NIP. 19750317 200912 2 002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Esther Risma Purba, M.Si.  
NIP.19750317 200912 2 002

Syariful Muttaqin, M.A.  
NIP. 19751101200312 1 001



## 概要

Permatadewi, Aloysia Desy. 2011. 芥川龍之介の「鼻」と言われる短編小説における主人公の心理学ダイナミックの分析。日本語学科、ブラウウィジャヤ大学。

顧問： (I) Juliati, M.Hum. (II) Esther Risma Purba, M.Si.

キーワード： 心理学、イド、エゴ、スーパーエゴ、心配、エゴの防衛メカニズム

文学が多い心理的な要素で人間の仮想の過程の結果である。たくさん文学は作家が主人公の心理的な様相を目立ちたがる方法で作る。それで、心理学の近似値が文学の研究のメソッドによく使われている。短編小説は文学作品の一種がこの心理的な要素を表すことができる。この場合で主人公の内供に心理的な要素があるから、芥川龍之介の「鼻」と言われる短編小説が研究の対象のために選ばれる。この研究は問題を答えるのある目標である。すなわち、「鼻」と言われる短編小説における主人公の心理学ダイナミックがイド、エゴ、スーパーエゴ、心配、エゴの防衛メカニズムに成り立つのを知るためである。

この研究の結果は内供がイド、エゴ、スーパーエゴ、心配、エゴの防衛メカニズムを経験するのを表す。長い鼻と小さい鼻がある時に、内供はだいたい心理学的のイドと心配を覇されるのを経験する。イドとはすなわち、長い鼻だからいつも悲しいし、鼻がような物をしされるだからうれしくないし、小さい鼻がほしいし、ある長い鼻の外の人がほしいし、小さい鼻があるからうれしいし、それに人々に迷惑な気持ちがある。心配とはすなわち、人々がいつも内供の鼻を話すからし、長い鼻の人がまだ見つけないし、再び鼻が長ければ心配だし、それに人々がつけつけ笑えばの態度である。エゴとはすなわち、長い鼻がある人を探すし、鼻が小さいになる方法をやるし、いつも鼻の先を撫でるし、考えるのことが怒らないのためだし、人々に叱りつけるし、それに打つ。スーパーエゴとはすなわち、僧侶のように終身人間のように態度するためにある軌範を持ち堪えるし、それに我慢できると許す僧侶のように態度する。エゴの防衛メカニズムとはすなわち、人に間接的にうれしくない気持ちと怒る気持ちをやるし、それにさかえるの時を思いにふさぎこむ。

次の研究のために示唆がある。第一、外のメソッドで「鼻」研究する。第二、心理学のメソッドで外の日本文学が研究できる。

## ABSTRAK

Permatadewi, Aloysia Desy. 2011. **Dinamika Psikologi Tokoh Utama dalam Cerpen *Hana* Karya Akutagawa Ryuunosuke**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Juliati, M.Hum. (II) Esther Risma Purba, M.Si.

Kata kunci: psikologi, id, ego, super-ego, kecemasan, mekanisme pertahanan ego

Sastra merupakan hasil proses kreatif pemikiran imajiner manusia yang sarat dengan muatan kejiwaan. Hampir kebanyakan karya sastra ditulis oleh pengarangnya dengan cara menonjolkan aspek kejiwaan tokohnya. Sehingga pendekatan psikologis sering digunakan dalam metode penelitian sastra. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengekspresikan unsur-unsur psikologis tersebut. Hal inilah yang membuat cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryuunosuke dipilih sebagai objek penelitian karena banyak mengandung unsur-unsur psikologis yang tercermin dalam kepribadian tokohnya, yaitu Naigu. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu mengetahui dinamika psikologi tokoh utama dalam cerpen *Hana*, yang meliputi Id, Ego, Super-ego, Kecemasan, dan Mekanisme Pertahanan Ego.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Naigu mengalami Id, Ego, Super-ego, Kecemasan, dan Mekanisme Pertahanan Ego. Pada saat berhidung panjang dan berhidung pendek, Naigu mengalami suasana psikologis yang sebagian besar dikuasai oleh Id dan Kecemasan. Id yang dialami antara lain, selalu merasa sedih karena keadaan hidungnya yang panjang, tidak senang hidungnya diperlakukan seperti benda mati, ingin memiliki hidung pendek, berharap ada orang yang memiliki hidung panjang, senang karena telah memiliki hidung pendek, merasakan kejengkelan pada orang-orang. Kecemasan yang dialami antara lain, khawatir karena orang-orang yang selalu membicarakan hidungnya, belum ditemukannya orang yang berhidung panjang, kekhawatirannya jika hidungnya panjang kembali, dan sikap orang-orang yang semakin menertawakannya secara terang-terangan. Ego yang dialami antara lain, mencari orang yang berhidung panjang, melakukan cara memendekkan hidung, selalu meraba ujung hidungnya, berpikir untuk meredam rasa marah, memaki orang, dan memukul. Super-ego yang dialami antara lain, berusaha memegang norma-norma yang ada untuk berkelakuan layaknya sebagai seorang pendeta, manusia yang bermoral, dan bertindak sebagai pendeta yang penyabar dan pemaaf. Mekanisme Pertahanan Ego yang dialami antara lain, tidak secara langsung melampiaskan rasa tidak senang dan marahnya pada orang, dan bermuram durja mengenang masa jayanya

Saran yang disampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah: 1). meneliti cerpen *Hana* dengan menggunakan metode pendekatan yang lain; 2). meneliti karya-karya sastra Jepang yang lain dengan menggunakan metode pendekatan psikologi.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi di Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya ini dengan baik dan lancar.

Penyusunan skripsi ini wajib diselesaikan setelah selesai menempuh seluruh mata kuliah di Jurusan Sastra Jepang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Skripsi ini berjudul *Dinamika Psikologi Tokoh Utama dalam Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryunosuke*.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan ini, yaitu Prof. Francien H. Tomasowa, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Syariful Muttaqin, M.A. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra, Esther Risma Purba, M.Si. selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang serta dosen pembimbing II, Juliati, M.Hum. selaku dosen pembimbing I, Yusri Fajar, M.A selaku dosen penguji I, dan Dyah Eko Hapsari, M.Hum. selaku dosen penguji II.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan secara moril maupun finansial, kepada teman-teman di Universitas Brawijaya yang telah banyak memberikan saran maupun kritik yang bermanfaat, kepada orang-orang terkasih yang telah memberi motivasi, harapan, dan semangat secara langsung maupun tidak langsung, serta kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun agar menjadi lebih baik lagi di kemudian hari. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, Februari 2012

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
概要 .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Sastra .....	9
2.2 Cerpen sebagai Salah Satu Bentuk Karya Sastra .....	10
2.3 Tokoh sebagai Salah Satu Unsur Intrinsik .....	11
2.4 Pengertian Psikologi .....	13
2.5 Hubungan Sastra dan Psikologi .....	14
2.6 Teori Kepribadian Sigmund Freud .....	16
2.6.1 Id .....	18
2.6.2 Ego .....	18
2.6.3 Super-ego .....	19
2.6.4 Kecemasan .....	20
2.6.5 Mekanisme Pertahanan Ego .....	21
2.7 Penelitian Terdahulu .....	23
<b>BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
3.1 Dinamika Psikologi Naigu pada Saat Berhidung Panjang .....	25
3.2 Dinamika Psikologi Naigu pada Saat Berhidung Pendek .....	47
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
4.1 Kesimpulan .....	59
4.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	62
<b>LAMPIRAN</b> .....	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Curriculum Vitae .....	64
2. Perencanaan Pembimbingan Skripsi .....	65
3. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi .....	66
4. Berita Acara Seminar Hasil Skripsi .....	67
5. Cerpen <i>Hana</i> .....	68
6. Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	77



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sastra adalah sastra, dan hal lain di luar sastra bukanlah sastra. Hal ini adalah suatu pernyataan yang paling sulit untuk dibantah. Namun, sastra dapat didefinisikan sebagai suatu ungkapan jiwa manusia. Sastra dapat menjadi sangat menarik karena ungkapan jiwa tersebut diekspresikan melalui simbol. Sastra lahir dari hasil proses kreatif pemikiran imajiner manusia yang sarat dengan muatan kejiwaan. Ketika manusia sedang merasakan kesedihan dan kepiluan yang menyesak dada, ia dapat menciptakan sastra. Meskipun manusia menutupi perasaan hatinya, tetapi melalui sastra akan terungkaplah ungkapan jiwa yang sebenarnya (Endraswara 2008, hal.86-87).

Sastra secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sastra sebagai seni dan sastra sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang ruang lingkup sastra. Yang dimaksud dengan sastra sebagai seni adalah sebuah proses kreatif yang dapat melahirkan karya seperti cerpen, puisi, novel, dan lain-lain. Sedangkan sastra sebagai ilmu pengetahuan adalah sebagai wadah yang digunakan untuk menyelidiki sastra itu sendiri secara ilmiah. Oleh karena itu, sastra sebagai ilmu pengetahuan berusaha menyelidiki dengan membedah berbagai aspek dalam karya sastra, misalnya mempelajari tentang ciri karya sastra, atau aturan yang ada dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan cerpen, yang merupakan sastra sebagai seni, sebagai obyek penelitian.

Sastra memiliki daya kreativitas dan nilai intelektualitas yang tinggi yang dapat mengilhami dan merasuk ke dalam jiwa para pembacanya. Tingkat kesulitan dalam memahami makna isi dari sebuah karya sastra memang agak tinggi, namun tidak sedikit pula yang mudah dipahami.

Di samping itu, sastra merupakan sebuah karya fiksi yang dihasilkan oleh pengarangnya, yang beberapa dari cerita rekaan tersebut dapat menampilkan kepribadian, sosialitas, kebudayaan, keadaan lingkungan, ataupun pengalaman dari pengarang tersebut. Memang ada beberapa karya sastra yang tokohnya mencerminkan kepribadian pengarangnya, tetapi ada juga karya sastra yang sekaligus dapat mewakili perasaan dan pikiran pembacanya.

Pengarang seringkali menciptakan karya sastra yang di dalamnya terdapat kepribadian tokoh yang menarik perhatian pembacanya. Hal ini disebabkan oleh tingkah laku tokoh yang terkadang menyimpang dari apa yang dipikirkan oleh pembacanya. Sehingga pembaca merasa heran mengapa tokoh dapat melakukan tindakan yang menyimpang tersebut. Seolah-olah pengarang seperti mempermainkan perasaan pembaca melalui kejiwaan tokohnya.

Banyak sekali karya sastra yang menyajikan kondisi tentang kejiwaan tokoh. Karya sastra seperti inilah yang dapat digunakan untuk meneliti sastra melalui metode pendekatan psikologi. Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi pada karya sastra dilatarbelakangi oleh kesusastraan yang memiliki hubungan khusus dengan psikologi. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku atau kejiwaan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Berlandaskan pengetahuan dasar inilah yang mendorong dilakukannya penelitian psikologi sastra.

Hubungan psikologi dengan kesusastraan dapat ditelusuri melalui tiga bagian, yaitu: 1) hubungan psikologi dengan diri pengarang; 2) hubungan psikologi dengan karya sastra; 3) hubungan psikologi dengan pembaca (Siswanto, dikutip dari Dwiarini 2006, hal.24-25). Dalam penelitian ini, yang dibahas adalah bagian yang kedua, yaitu hubungan psikologi dengan karya sastra.

Hubungan antara psikologi dengan karya sastra merupakan hubungan yang muncul sebagai hasil yang nyata dari adanya dunia imajiner yang diciptakan pengarangnya dalam bentuk tokoh di dalam karya sastra prosa fiksi. Tokoh yang dalam karya sastra adalah manusia atau juga sesuatu yang dapat dianggap sama seperti manusia, pasti mempunyai kepribadian tertentu. Kepribadian yang dimiliki tokoh yang muncul dalam karya sastra akan berhubungan dengan teori-teori psikologi tertentu. Bahkan, penelitian pada watak tokoh merupakan hasil penelitian dari salah satu cabang ilmu psikologi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui watak tokoh, misalnya: bagaimana jalan pikiran tokoh, bagaimana sikap tokoh menghadapi suatu masalah atau tokoh lain, atau bagaimana tingkah laku tokoh, hal ini termasuk dalam wilayah penelitian psikologi.

Banyak karya sastra saat ini yang sarat dengan unsur-unsur psikologis, karena banyak pengarang mencurahkan ungkapan jiwanya pada novel, cerpen, atau puisi yang diciptanya. Tokoh fiksi yang ada dalam karya sastra digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan unsur-unsur psikologis tersebut. Pendapat ini memiliki landasan yang kuat dari pernyataan Cuddon (dikutip dari Minderop 2010, hal.53) yang mengatakan bahwa, dalam kurun waktu 200 tahun terakhir banyak karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya yang bertemakan psikologis. Sehingga karya sastra ini disebut karya fiksi psikologis. Karya fiksi psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa karya fiksi tersebut banyak memperlihatkan unsur spiritual, emosional, dan mental tokoh cerita yang lebih banyak diteliti tentang perwatakannya daripada alur ceritanya.

Menyuguhkan karya sastra yang banyak mengandung unsur kejiwaan pada pembaca sangat dinikmati oleh pengarang. Oleh karena itu, metode penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sangat diminati oleh para peneliti sastra.

Karena kebanyakan karya sastra ditulis oleh pengarangnya dengan cara menonjolkan

aspek kejiwaan tokohnya, maka pendekatan psikologi menjadi metode yang sering digunakan untuk membedah suatu karya sastra.

Karya sastra Jepang, yang secara garis besar terbagi menjadi tiga periode, yaitu: sastra klasik, sastra abad pertengahan, dan sastra modern, banyak diantaranya yang mengandung unsur kejiwaan. Sastra Jepang modern lah yang dipilih dalam penelitian ini karena pada periode ini muncul seorang sastrawan Jepang terkenal sepanjang masa yang hidup pada zaman *Taisho*, yaitu Akutagawa Ryuunosuke.

Akutagawa Ryuunosuke yang lahir di Tokyo pada tanggal 1 Maret 1892 adalah sastrawan Jepang yang dikenal sebagai penulis cerpen dan novelet, yang pada tanggal 24 Juli 1927 (pada umur 35 tahun) meninggal di Tokyo akibat overdosis obat (Juliawan 2010, para.2 dan 11). Untuk mengenang Akutagawa Ryuunosuke, namanya diabadikan oleh novelis Kan Kikuchi untuk hadiah sastra *Akutagawa Prize* (Penghargaan Akutagawa), semacam penghargaan *Nobel* yang setiap tahun diberikan pada para penulis karya sastra yang berprestasi di Jepang.

Buah karya yang ditulis Akutagawa sekitar kurang lebih 150 cerita. Sebagian besar karyanya berupa cerpen seperti *Hana*, *Rashomon*, *Imogayu*, *Yabu no Naka*, *Kumo no Ito*, *Mikan*, *Shiro*, dan lain-lain. Akutagawa tidak pernah menulis novel panjang.

Novel berjudul *Jashūmon* dan *Rojō* tidak pernah diselesaikannya. Rosidi (1989, hal.65) mengatakan bahwa salah satu karya Akutagawa Ryuunosuke yang berjudul *Rashomon* diangkat ke dalam sebuah film layar lebar yang disutradarai oleh Kurosawa Akira, dan mendapat pengakuan luas di dunia dengan memperoleh penghargaan *Grand Prix* pada Festival Film Internasional ke-12 di Venesia pada tahun 1951.

Penulis memilih karya sastra dari seorang Akutagawa Ryuunosuke karena karya-karyanya sangat dihargai oleh para pengkritik dan sarjana Amerika dan Eropa. Dia dijuluki sebagai Bapak Cerita Pendek Jepang, yang hampir semua kisah-kisah dalam

karyanya mengeksplorasi sisi gelap manusia, termasuk cerpen *Hana* (Hidung). Selain itu, cerpen *Hana* dipilih sebagai obyek penelitian karena telah menghidupkan kembali majalah sastra *Shinshichou* (Arus Pemikiran Baru) di Jepang untuk yang keempat kalinya serta mendapat pujian dari Natsume Sooseki, pengarang termasyur pada zaman *Meiji*.

Cerpen *Hana* merupakan cerpen yang jalan ceritanya mudah dipahami namun isinya tetap memiliki nilai yang berbobot untuk dibaca. Cerpen *Hana* merupakan karya Akutagawa yang dibuat pada zaman *Taisho*, yaitu pada tahun 1916. Melalui salah satu cerpennya yang berjudul *Hana*, Akutagawa ingin menggambarkan bahwa betapa manusia memiliki hasrat yang besar untuk selalu berusaha memenuhi kepuasan diri yang tiada habisnya karena selalu merasa kekurangan. Hal inilah yang membuat cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryuunosuke dipilih sebagai obyek penelitian karena banyak menyajikan unsur-unsur psikologis yang tercermin dalam kepribadian tokohnya.

*Hana* menceritakan tentang seorang pendeta bernama Naigu yang berusia lebih dari 50 tahun yang tinggal di *Ike no O* (sebuah kampung di pinggiran kota Kyoto). Naigu memiliki hidung yang panjang sekitar 16 sentimeter, yang terjulur dari bibir atas hingga ke bawah dagunya. Semua orang mengetahui tentang hidung Naigu yang panjang seperti sosis yang tergantung di pertengahan wajahnya. Selain karena alasan bahwa hidungnya itu sangat merepotkan dan tidak praktis, Naigu merasa cemas dengan segala omongan orang dalam pembicaraan sehari-hari dan ia merasa ditertawakan banyak orang karena hidungnya yang panjang itu. Oleh karena itu, berbagai usaha pengobatan dilakukannya agar hidungnya bisa menjadi pendek. Naigu mengira bahwa dengan memiliki hidung pendek ia akan merasa bahagia, namun dugaannya meleset. Setelah hidungnya menjadi pendek, orang-orang masih tetap menertawakannya. Akhirnya, Naigu menyesal telah memaksakan diri memendekkan hidungnya dan ingin hidungnya kembali panjang. Dalam

cerpen ini ditunjukkan bahwa tokoh Naigu mengalami pergulatan batin yang disebabkan oleh hidungnya dan sikap orang-orang terhadapnya.

Penelitian ini menggunakan aspek intrinsik yang berupa tokoh untuk dijadikan obyek penelitian. Hal ini didasari oleh pendapat Endraswara (2008, hal.179) yang menyatakan bahwa, tokoh adalah obyek penelitian yang sangat menarik dalam studi psikologi sastra. Tokoh adalah figur yang mendapat dan sekaligus melakukan tindakan psikologis. Dia adalah “eksekutor” dalam sastra. Sehingga jutaan emosi dalam karya sastra akan muncul melalui tokoh.

Keadaan psikologis yang menggambarkan tentang kekacauan batin yang dimunculkan dalam cerpen *Hana* melalui tokoh, telah membuat cerpen ini memiliki nilai yang tinggi. Pendapat ini berlandaskan pernyataan Semi (dikutip dari Endraswara 2008, hal.8) yang mengatakan bahwa karya sastra yang berkualitas menurut pandangan psikologi adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia, karena pada dasarnya kehidupan manusia adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap orang belum sepenuhnya menggambarkan kepribadian mereka. Apa yang diperlihatkan belum tentu sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam dirinya, karena manusia sering kali berusaha menutupinya. Kejujuran, kecintaan, kemunafikan, dan lain-lain berada di dalam batin masing-masing yang terkadang terlihat gejalanya dari luar dan terkadang tidak. Oleh sebab itu, penelitian tentang perwatakan para tokoh harus menukik ke dalam segi kejiwaan.

Cerpen *Hana* merupakan sebuah cerita yang sangat menarik dan unik untuk dibaca dan dibahas dalam penelitian ini karena menceritakan tentang seorang manusia yang jiwanya sedang terombang-ambing oleh keinginannya untuk mendapatkan ketenangan dan kepuasan batin. Dalam penelitian ini, metode pendekatan psikologi yang

digunakan adalah teori kepribadian Sigmund Freud, yang merupakan Bapak Ilmu Psikologi. Teori kepribadian Sigmund Freud yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis, yang merupakan teori paling terkenal diantara teori-teori psikologi lain yang digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra. Cerpen *Hana* cocok untuk diteliti dengan menggunakan teori ini karena dapat menganalisis pergulatan batin tokoh utama yang dipengaruhi Id, Ego, Super-ego, Kecemasan, dan Mekanisme Pertahanan Ego yang merupakan aspek-aspek kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul *Dinamika Psikologi Tokoh Utama dalam Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryuunosuke*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologi tokoh utama dalam cerpen *Hana*, yang meliputi Id, Ego, Super-ego, Kecemasan, dan Mekanisme Pertahanan Ego.

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, yaitu mengetahui dinamika psikologi tokoh utama dalam cerpen *Hana*, yang meliputi Id, Ego, Super-ego, Kecemasan, dan Mekanisme Pertahanan Ego.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Sastra

Wellek dan Warren (1995, hal.3) berpendapat bahwa sastra merupakan suatu ide kreatif, karya imajinatif, atau yang disebut juga dengan sebuah karya seni. Karya sastra bukanlah suatu objek yang sederhana, tetapi merupakan objek yang kompleks dan rumit.

Sastra berdasarkan konsep Horace, memiliki fungsi *dulce* dan *utile*, yaitu indah dan berguna.

Dari sudut pandang yang lain, Teew (dikutip dari Nurgiyantoro 2010, hal.6) mengatakan bahwa sastra dapat mengemukakan hal-hal yang mungkin terjadi, hal-hal yang bersifat hakiki dan universal. Sastra mengemukakan berbagai peristiwa yang masuk akal dan harus terjadi berdasarkan tuntutan konsistensi dan logika cerita.

Dalam kaitannya dengan sastra, pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi, bahan merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni (Soeratno, dikutip dari Jabrohim dan Wulandari 2001, hal.10).

Menurut Sumardjo (2007, hal.195-196), kesusastraan adalah sebuah kegiatan yang sifatnya keceudekiawan. Ia termasuk karya “budaya tinggi” dalam arti lebih banyak takaran intelektualnya daripada sekedar hiburannya. Dan salah satu wujud yang dilandasi oleh metode “keindahan” adalah sastra. Dengan demikian, metode “keindahan” hanyalah alat untuk menyampaikan kandungan isi intelektualnya.

Beberapa pakar sependapat bahwa sastra adalah suatu karya tulis yang menggunakan bahasa yang indah dan memiliki keleluasaan untuk berbeda dengan bahasa pada umumnya dan bahkan dapat melanggar aturan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra

menjadi spesifik dan unik serta lain dari yang lain karena adanya gaya, simbol dan tanda-tanda bahasa yang dekoratif.

## **2.2 Cerpen sebagai Salah Satu Bentuk Karya Sastra**

Sudjiman (dikutip dari Zulfiki 2005, hal.54) berpendapat bahwa ciri utama cerpen adalah keterpaduan. Ia lebih tegas dengan mengatakan bahwa ukuran pendek sebagaimana disebut di atas, kurang dari sepuluh ribu kata. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa dalam cerpen hendaknya hanya memusatkan diri pada satu tokoh yang dominan dan dalam satu situasi.

Gani juga memiliki pendapat yang sama, bahwa penanda paling jitu pada sebuah cerpen adalah pendek, padat, dan padu. Pendek karena pada umumnya hanya terdiri dari sepuluh halaman kuarto (paling panjang), dengan ketikan 1,5 spasi, tetapi mampu mengungkap masalah kemanusiaan yang begitu kompleks dengan konflik batin yang begitu komplit. Ciri lain yakni adanya keterpaduan. Dikatakan padu karena dalam cerpen, pengarang cerita telah menjalin perwatakan, episode, gaya yang tak bersentuhan menjadi satu kesatuan dan fusi yang membangun kepaduan gagasan, semangat, atau esensi pesan (dikutip dari Zulfiki 2005, hal.56-57).

Pendapat tentang isi dari cerpen dinyatakan secara mendetail oleh Sumardjo (2007, hal.202-203), yaitu cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Inilah sebabnya dalam cerpen sangat dituntut ekonomi bahasa. Segalanya harus terseleksi secara ketat, agar apa yang hendak dikemukakan sampai pada pembacanya secara tajam. Ketajaman inilah tujuan penulisan cerita pendek. Ia harus menghunjam dalam-dalam ke dalam kalbu pembacanya. Tak ada kesempatan melantur ke berbagai soal yang lain.

### 2.3 Tokoh sebagai Salah Satu Unsur Intrinsik

Fanie (2002, hal.83) mengatakan bahwa struktur formal karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam satuan teks. Karena itu, struktur formal karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Elemen tersebut lazim disebut sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Keterpaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tokoh, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro 2010, hal.23).

Dalam penelitian ini tokoh lah yang dijadikan obyek penelitian, yang menurut Abrams (dikutip dari Nurgiyantoro 2010, hal.165) tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya ada tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang pertama adalah tokoh utama (*central*

*character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiyantoro 2010, hal.176).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sayuti (2000, hal.74) yang mengatakan bahwa biasanya tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa di dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh tersebut. Jelasnya, tokoh utama suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

#### **2.4 Pengertian Psikologi**

Zaviera (2007, hal.19) menyatakan bahwa psikologi (dari bahasa Yunani kuno: *psyche*= jiwa dan *logos*= kata) dalam arti bebas adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau mental tersebut, yakni berupa tingkah laku dan proses kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.

Secara lebih mendetail, menurut Santrock (dikutip dari Minderop 2010, hal.4) banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah yang disebut kepribadian.

Minderop (2010, hal.8) turut melengkapi pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam

psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan sebagainya.

Fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua ialah fungsi prediktif. Ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu (Minderop 2010, hal.8).

## **2.5 Hubungan Sastra dan Psikologi**

Menurut Endraswara (2008, hal.4), bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis. Bahasa sastra adalah bingkisan makna psikis yang dalam. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami bahasa estetis menggunakan psikoanalisis. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa.

Secara lebih mendetail, Semi (dalam Dwiarini 2006, hal.26-27) menyatakan bahwa pendekatan psikologi adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Pengetahuan kita tentang psikologi mendorong untuk menyadari bahwa sebuah karya sastra yang baik sekurang-kurangnya mempunyai dua jenis makna, yaitu yang jelas dan yang terselubung. Manfaat lain dari psikologi dalam sastra adalah kejiwaan riwayat hidup pengarang membantu memahami karya mereka. Dengan pemahaman kita akan kejiwaan, sikap hidup, dan cara berpikir pengarang akan memudahkan kita untuk menemukan makna tersembunyi dari tulisan-tulisan mereka. Bagi pengarang itu sendiri pengetahuan tentang psikologi akan mendorong kesanggupan dalam menguraikan tentang gambaran watak dan pengolahan kejiwaan tokoh-tokoh dalam cerita.

Sasaran yang pertama dari psikologi kepribadian itu tidak lain adalah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama boleh jadi bisa menyumbangkan informasi yang berharga mengenai tingkah laku manusia (Koswara 1991, hal.4).

Dari sudut pandang yang lain, menurut Wellek dan Warren (1995, hal.104) psikologi dapat mengklasifikasikan pengarang berdasarkan tipe psikologi dan fisiologinya. Mereka dapat menguraikan kelainan jiwanya, bahkan meneliti alam bawah sadarnya. Bukti-bukti untuk itu diambil dari dokumen di luar sastra atau dari karya sastra itu sendiri. Untuk menginterpretasikan karya sastra sebagai bukti psikologi, psikolog perlu mencocokkannya dengan dokumen-dokumen di luar sastra.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Minderop (2010, hal.61) yang mengatakan bahwa sejak dahulu kala telah dikenal bahwa karya-karya sastra banyak terkait dengan masalah biografi pengarang, belakangan ternyata karya sastra merupakan cerminan perasaan, pikiran dan lebih ekstrem lagi sastra merupakan ekspresi impuls seksual yang terpendam dari si pencipta. Ungkapan karya sastra yang menggambarkan atau sebagai orientasi estetika karakteristik banyak diterbitkan pada awal abad ke-19.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil. Namun, keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tak mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya (Endraswara 2008, hal.88).

## 2.6 Teori Kepribadian Sigmund Freud

Dari berbagai cabang psikologi, psikologi analisis yang lebih banyak dianut oleh para sastrawan. Psikologi analisis ini menganut teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Pelopor psikoanalisis ini adalah Sigmund Freud.

Sigmund Freud meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku banyak didasari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan, impuls, atau dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan (Zaviera 2007, hal.22).

Menurut Endraswara (2008, hal.196), psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Penelitian ini cukup khas dan tampak akademik, apalagi kesan percobaan sastra secara ilmiah juga cukup jelas harus dilakukan. Beberapa tokoh psikoanalisis dunia memang tampak sekali peranannya dalam perkembangan psikologi sastra di tanah air. Beberapa tokoh psikologi terkemuka, seperti Jung, Adler, Freud, dan Brill memberikan inspirasi yang banyak tentang pemecahan misteri tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi. Akan tetapi, di antara mereka, Freud lah yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasikan ke dalam bentuk penciptaan karya seni.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Brenner (dikutip dari Minderop 2010, hal.11) yang mengatakan bahwa psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.

Psikoanalisis sampai saat ini dianggap sebagai salah satu gerakan revolusioner di bidang psikologi yang dimulai dari satu metode penyembuhan penderita sakit mental hingga menjelma menjadi sebuah konsepsi baru tentang manusia. Hipotesis pokok psikoanalisis menyatakan bahwa tingkah laku manusia sebagian besar ditentukan oleh motif-motif tak sadar, sehingga Freud dijuluki sebagai bapak penjelajah dan pembuat peta ketidaksadaran manusia (Zaviera 2007, hal.80).

Menurut Freud, kepribadian terdiri atas tiga sistim atau aspek, yaitu: 1) *Das Es (the Id)*, yaitu aspek biologis; 2) *Das Ich (the Ego)*, yaitu aspek psikologis; 3) *Das Ueber Ich (the Super-ego)*, yaitu aspek sosiologis. Kendatipun ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri, tetapi ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia; tingkah laku selalu merupakan hasil kerjasama dari ketiga aspek itu (Suryabrata 1986, hal.145).

### 2.6.1 Id

Id adalah segi kepribadian tertua, sistem kepribadian pertama, ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir), diturunkan secara genetik, langsung berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis manusia dan merupakan sumber atau cadangan energi manusia, sehingga dikatakan juga oleh Freud sebagai jembatan antara segi biologis dan psikis manusia. Id bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang amat primitif sehingga bersifat kaotik (kacau, tanpa aturan), tidak mengenal moral, tidak memiliki rasa benar-salah. Satu-satunya yang diketahui Id adalah perasaan senang-tidak senang, sehingga dikatakan bahwa Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) (Hartono, dikutip dari Moesono 2003, hal.3).

Id yang beroperasi di dalam bagian ketidaksadaran, terdiri dari naluri-naluri seksual dan naluri menyerang yang membentuk dasar dari tingkah laku manusia. Id

mendorong manusia agar dapat memenuhi naluri-naluri tersebut tanpa memperhatikan realitas, akal, atau moralitas. Karena itu Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (Calhoun dan Acocella 1995, hal.19-20).

Dalam cerpen *Hana*, tokoh utama mengalami Id di dalam dirinya. Oleh karena itu, aspek kepribadian yang berupa Id perlu digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa Id yang dialami oleh tokoh utama. Selain Id, ada pula aspek kepribadian yang berupa Ego yang juga dialami oleh tokoh utama.

### 2.6.2 Ego

Ego adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada Id dan harus mencari dalam realitas apa yang dibutuhkan Id sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan.

Dengan demikian, Ego adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batas tertentu. Berlawanan dengan Id yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), artinya ia dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. Ego menjalankan proses sekunder (*secondary process*), artinya ia menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik (Hartono, dikutip dari Moesono 2003, hal.4).

Ego merupakan bagian kepribadian yang memikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Peran pokok Ego adalah mencari jalan untuk menyenangkan Id, tetapi dengan dibatasi kenyataan, akal, dan moralitas. Ego karena itu beroperasi berdasarkan prinsip realitas (Calhoun dan Acocella 1995, hal.20).

Dalam cerpen *Hana*, tokoh utama mengalami Ego di dalam dirinya. Oleh karena itu, aspek kepribadian yang berupa Ego perlu digunakan dalam penelitian ini untuk

menganalisa Ego yang dialami oleh tokoh utama. Selain Id dan Ego, ada pula aspek kepribadian yang berupa Super-ego yang juga dialami oleh tokoh utama.

### 2.6.3 Super-ego

Super-ego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat di mana individu itu hidup. Freud membagi Super-ego dalam dua subsistem yaitu hati nurani dan Ego ideal. Hati nurani diperoleh melalui penghukuman berbagai perilaku anak yang dinilai “jelek” oleh orang tua dan menjadi dasar bagi rasa bersalah (*guilts feeling*). Ego ideal adalah hasil pujian dan penghargaan atas berbagai perilaku yang dinilai “baik” oleh orang tua. Anak mengejar keunggulan dan kebaikan dan bila berhasil akan memiliki nilai diri (*self esteem*) dan kebanggaan diri (*pride*). Berbeda dengan Ego yang berpegang pada prinsip realitas, Super-ego yang memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri (*self control*) selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Hartono, dikutip dari Moesono 2003, hal.4-5).

Super-ego menjadi kode moral kepribadian, sama dengan apa yang disebut kata hati, tetapi sedikit lebih tegas. Fungsi pokok Super-ego membatasi cara Ego dalam pemuasan naluri Id. Super-ego juga menentukan cita-cita mana yang akan diperjuangkan (Calhoun dan Acocella 1995, hal.20).

Dalam cerpen *Hana*, tokoh utama mengalami Super-ego di dalam dirinya. Oleh karena itu, aspek kepribadian yang berupa Super-ego perlu digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa Super-ego yang dialami oleh tokoh utama.

### 2.6.4 Kecemasan

Menurut Koswara (1991, hal.44), peranan atau pengaruh lingkungan terhadap kepribadian individu ditunjukkan oleh fakta bahwa di samping bisa memuaskan atau menyenangkan individu, lingkungan juga bisa memfrustasikan, tidak menyenangkan, dan

bahkan mengancam atau membahayakan individu. Terhadap stimulus-stimulus tertentu yang dihadapinya, dalam hal ini stimulus yang mengancam atau membahayakan, individu biasanya menunjukkan reaksi ketakutan, lebih-lebih apabila stimulus-stimulus tersebut tidak bisa diatasi atau sulit dikendalikan. Dan apabila stimulus yang membahayakan itu terus menerus menghantui atau mengancam individu, maka individu ini akan mengalami Kecemasan (*anxiety*).

Adapun fungsi Kecemasan atau ketakutan itu ialah untuk memperingatkan orang akan datangnya bahaya, sebagai syarat bagi *Das Ich* dikalahkan. Kecemasan adalah juga pendorong seperti halnya lapar dan seks; bedanya, kalau lapar dan seks itu adalah keadaan dari dalam, maka Kecemasan itu asalnya disebabkan oleh sebab-sebab dari luar.

Apabila Kecemasan timbul, maka itu akan mendorong orang untuk melakukan sesuatu supaya tegangan dapat direduksikan atau dihilangkan; mungkin dia akan lari dari daerah atau tempat yang menimbulkan kecemasan atau ketakutan itu, atau mencegah impuls-impuls yang berbahaya, atau menuruti kata hati (Suryabrata 1993, hal.162).

Dalam cerpen *Hana*, tokoh utama mengalami Kecemasan di dalam dirinya. Oleh karena itu, aspek kepribadian yang berupa Kecemasan perlu digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa Kecemasan yang dialami oleh tokoh utama. Untuk meredakan ketegangan akan Kecemasan, maka tokoh utama mengalami Mekanisme Pertahanan Ego.

### **2.6.5 Mekanisme Pertahanan Ego**

Boeree (2008, hal.39) menyatakan bahwa, Ego berusaha sekuat mungkin menjaga kestabilan hubungannya dengan realitas, Id dan Super-ego. Namun ketika Kecemasan begitu menguasai, Ego harus berusaha mempertahankan diri. Secara tidak sadar, dia akan bertahan dengan cara memblokir seluruh dorongan-dorongan atau dengan menciutkan dorongan-dorongan tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam. Cara ini disebut Mekanisme Pertahanan Ego.

Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Ego yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1) Represi: ketidakmampuan untuk mengingat kembali situasi, orang, atau peristiwa yang menakutkan. Pengalaman melihat suatu obyek yang menakutkan bisa menimbulkan perasaan takut dan cemas berkepanjangan tanpa mampu mengingat peristiwanya dengan jelas. Represi juga merupakan Mekanisme Pertahanan Ego yang berbahaya (Zaviera 2007, hal.99-100).

2) Supresi: merupakan suatu proses pengendalian diri yang terang-terangan ditujukan menjaga agar impuls-impuls dan dorongan-dorongan yang ada tetap terjaga. Individu sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitikberatkan kepada tugas, ia sadar akan pikiran-pikiran yang ditindas, tetapi umumnya tidak menyadari akan dorongan-dorongan atau ingatan yang ditekan (Mariam 2010, hal.1-2).

3) Melawan Diri Sendiri: merupakan bentuk penggantian paling khusus, di mana seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai target pengganti. Biasanya diri sendiri dijadikan target pengganti untuk melampiaskan rasa benci, marah, dan keberingasan, daripada pelampiasan terhadap dorongan-dorongan positif (Zaviera 2007, hal.102-103).

4) Pembentukan Reaksi: berusaha menyembunyikan motif dan perasaan yang sesungguhnya dan menampilkan ekspresi wajah yang berlawanan dengan yang sebetulnya. Dengan cara ini individu tersebut dapat menghindarkan diri dari kecemasan yang disebabkan oleh keharusan untuk menghadapi ciri-ciri pribadi yang tidak menyenangkan (Mariam 2010, hal.2).

5) Sublimasi: mengubah berbagai rangsangan yang tidak diterima, apakah itu dalam bentuk seks, kemarahan, ketakutan atau bentuk lainnya, ke dalam bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial. Seluruh bentuk aktivitas positif dan kreatif adalah sublimasi, terutama sublimasi hasrat seksual (Zaviera 2007, hal.109).

6) Fantasi: dengan berfantasi, individu sering merasa mencapai tujuan dan dapat menghindari dirinya dari peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan kecemasan dan yang mengakibatkan frustrasi. Individu yang seringkali melamun terlalu banyak kadang-kadang menemukan bahwa kreasi lamunannya itu lebih menarik dari pada kenyataan yang sesungguhnya (Mariam 2010, hal.2).

Dalam cerpen *Hana*, tokoh utama mengalami Mekanisme Pertahanan Ego di dalam dirinya. Oleh karena itu, aspek kepribadian yang berupa Mekanisme Pertahanan Ego perlu digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa Mekanisme Pertahanan Ego yang dialami oleh tokoh utama.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang psikoanalisis dalam karya sastra, salah satunya adalah skripsi yang berjudul *Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu (Tinjauan Psikologi Sastra)* yang disusun oleh Zulfiki, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2005. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan metode yang sama, yaitu meneliti tentang dinamika psikologi (kepribadian) pada tokoh utama dalam cerpen dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Sedangkan, perbedaan yang terdapat

dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain: 1) menggunakan obyek penelitian (cerpen) yang berbeda; 2) penelitian terdahulu memiliki tujuan yang salah satunya adalah mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk dinamika kepribadian tokoh utama; 3) penelitian terdahulu menggunakan kumpulan cerpen yang terdiri dari tujuh cerpen.



### BAB III

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Dinamika Psikologi Naigu pada Saat Berhidung Panjang

Naigu yang sejak sebagai calon pendeta hingga menjadi pendeta kepala mengalami suasana psikologis yang tidak menyenangkan. Perasaan tidak senang Naigu ini dapat dikategorikan sebagai sisi Id dari Naigu. Hal ini sesuai dengan pendapat Koeswara (1986, hal.32) yang menyatakan bahwa:

Id (istilah Freud: *das Es*) adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk dua sistem yang lainnya, Id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Dalam soal energi ini, Id tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningginya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan. Dan bagaimana pun, bagi individu meningginya tegangan itu akan merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Oleh karena itu, di dalam hatinya ia selalu merasa tertekan karena keadaan fisiknya yang tidak sempurna, yaitu hidung yang panjang. Karena bentuk hidungnya itu, Naigu selalu tersiksa batinnya, yang merupakan bentuk dari Id yang tidak menyenangkan yang telah dirasakan sejak sebagai calon pendeta hingga menjadi pendeta kepala.

ごじゅうさいを越えた内供は、沙弥の昔から内道場供奉の職にのぼった今日まで、内心では始終この鼻を苦に病んできた。(Akutagawa 1916, hal.22)

*Gojūsai wo koeta Naigu ha, shiyami no mukashi kara Naidōjōgubu no shoku ni nobotta konnichi made, naishin de ha shijū kono hana wo ku ni yande kita.*

‘Naigu yang sudah berusia lebih dari 50 tahun, sejak sebagai calon pendeta hingga menjadi pendeta kepala, batinnya selalu tersiksa karena bentuk hidungnya itu.’

Meskipun Naigu merasakan Id yang tidak menyenangkan, namun Ego dalam diri Naigu membuatnya berpikir untuk berusaha untuk menutupi rasa tersiksanya tersebut.

Oleh karena itu, Naigu mengalami Mekanisme Pertahanan Ego agar Ego tidak terlalu menyakitkan ketika berpikir untuk menutupi rasa tersiksa. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (dikutip dari Minderop 2010, hal.32) yang menyatakan bahwa:

Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Misalnya, ketika Ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dari Id, anxitas dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika Ego merasakan bahwa Id dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Anxitas mewaspada Ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui Mekanisme Pertahanan Ego, melindungi Ego seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut.

Bentuk dari Mekanisme Pertahanan Ego tersebut adalah supresi, yaitu menahan perasaannya yang sedih di dalam batinnya dengan tidak menampakkan kesedihan pada wajahnya.

ひょうめん いま き かお  
もちろん表面では、今でもさほど気にならないような顔をしてす  
まして。(Akutagawa 1916, hal.22)

*Mochiron hyōmen de ha, ima demo sahodo ki ni naranai yōna kao wo  
shite sumashite.*

‘Tentu saja pada roman mukanya, wajahnya tidak terlalu menampakkan kesedihan itu.’

Naigu berpikir bahwa sebagai seorang pendeta yang memiliki cita-cita terakhir dalam hidup, yaitu ingin masuk surga, tidak baik jika hanya mencemaskan hidungnya.

Pikiran tersebut merupakan Ego yang muncul karena Id yang tidak menyenangkan.

Terlebih lagi sebagai orang yang lebih mendalami tentang agama daripada orang biasa, yaitu sebagai pendeta, merupakan suatu norma yang dapat dikategorikan sebagai sisi Super-ego dari Naigu.

これは専念せんねんに当来とうらいの浄土じょうどを渴仰かつごうすべき僧侶そうりよの身みで、鼻はなの心配しんぱいをす  
るのが悪いわると思ったおもからばかりではない。(Akutagawa 1916, hal.22)

*Kore ha sennen ni tōrai no jōdo wo katsugō subeki sōryo no mi de, hana  
no shinpai wo suru no ga warui to omotta kara bakari de ha nai.*

‘Karena sebagai seorang pendeta yang dengan sungguh-sungguh ingin masuk surga, ia pikir tidak baik jika hanya mencemaskan hidung melulu.’

Terlepas dari kenyataan bahwa dirinya adalah seorang pendeta yang dalam hal keagamaan memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari orang biasa serta menjadi panutan bagi masyarakat, Naigu tidak ingin orang lain mengetahui keadaan batinnya yang tersiksa karena selalu memikirkan hidungnya. Ia khawatir akan apa yang orang-orang pikirkan tentang dirinya. Ia mengalami suatu keadaan yang mengancam yang berasal dari luar dirinya. Perasaan terancam ini dapat dikategorikan sebagai sisi Kecemasan dari Naigu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Feist dan Feist (2008, hal.31) yang menyatakan bahwa:

...Ketika mendefinisikan Kecemasan, Freud (1933/1964) menekankan bahwa ini adalah kondisi yang tidak menyenangkan, bersifat emosional dan sangat terasa kekuatannya, disertai sebuah sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang sedang mendekat. Ketidaksenangan dari kondisi ini sering kali samar-samar saja dan sulit untuk ditegaskan namun kecemasan itu sendiri selalu dapat dirasakan.

Selain itu, Naigu juga merasakan kekhawatiran yang disebabkan oleh keadaan di luar dirinya, yaitu orang-orang yang tak henti-hentinya membicarakan tentang hidungnya dalam pembicaraan sehari-hari. Hal ini sangat membuatnya tidak nyaman, sehingga ia mengalami aspek psikologi yang berupa Kecemasan.

それよりむしろ、自分じぶんで鼻はなを気きにしているきということことを、人ひとに知し  
られるのが嫌いやだったからである。(Akutagawa 1916, hal.22-23)

*Sore yori mushiro, jibun de hana wo ki ni shite iru to iu koto wo, hito ni  
shirareru no ga iya datta kara de aru.*

‘Lebih dari pada itu, ia tidak ingin orang lain mengetahui keadaan batinnya yang memikirkan hidungnya itu.’

ないぐ にちじょう だんわ なか はな ご で なに おそ  
内供は日常の談話の中に、鼻という語が出てくるのを何よりも惧  
れていた。(Akutagawa 1916, hal.23)

*Naigu ha nichijō no danwa no naka ni, hana to iu go ga dete kuru no wo nani yori mo osorete ita.*

‘Naigu merasa cemas dengan segala omongan tentang hidungnya dalam pembicaraan sehari-hari.’

Namun, Naigu tidak ingin Kecemasan yang dialami terlalu menguasai dirinya.

Ego bekerja dalam diri Naigu, yaitu ia merasa tidak perlu mencari-cari alasan mengapa ia harus sedih karena kekurangannya itu dan menerima takdirnya itu dengan pasrah. Oleh karena itu, Ego dari Naigu membendung Kecemasannya itu dengan Mekanisme Pertahanan Ego yang berupa represi, yaitu dengan tidak mampu mengingat alasan yang kuat untuk merasa sedih akan kodrat hidungnya.

ないぐ けっ はな く や おも  
——けれどもこれは内供にとって、決して鼻を苦に病んだ重な  
りゆう  
理由ではない。(Akutagawa 1916, hal.23)

——*Keredomo kore ha Naigu ni totte, kesshite hana wo ku ni yanda omona riyū de ha nai.*

‘Meski demikian, bagi Naigu tidak alasan yang kuat untuk merasa sedih karena kodrat hidungnya itu.’

Meskipun Naigu telah berusaha melakukan Mekanisme Pertahanan Ego, namun tetap saja dalam batinnya yang terdalam ia mengalami Id yang sangat tidak menyenangkan. Id-nya yang berada dalam alam bawah sadarnya begitu terluca dan belum terobati.

ないぐ じつ はな きず じそんしん くる  
内供は実にこの鼻によって傷つけられる自尊心のために苦しんだ  
のである。(Akutagawa 1916, hal.23)

*Naigu ha jitsu ni kono hana ni yotte kizu tsukerareru jisonshin no tame ni kurushinda no de aru.*

‘Sebenarnya Naigu merasa terluka harga dirinya karena hidungnya tersebut.’

Meskipun seorang pendeta, ia tetaplah manusia biasa yang selain memiliki Id yang tidak menyenangkan dalam dirinya, ia juga mengalami Kecemasan. Kecemasan yang dirasakan akan muncul ketika ada hal-hal yang menyinggung perasaannya, misalnya tentang perkawinan. Naigu merasakan Kecemasan terhadap orang-orang yang berpikir bahwa ia tidak menikah dan memutuskan menjadi pendeta karena hidungnya.

なか はな しゅっけ ひひょう もの  
中にまた、あの鼻だから出家したのだろうと批評する者さえあつた。(Akutagawa 1916, hal.23)

*Naka ni mata, ano hana dakara shukke shita no darō to hihyō suru mono sae atta.*

‘Di antara orang-orang itu, ada pula yang berkomentar bahwa mungkin Naigu menjadi pendeta karena disebabkan oleh hidungnya tersebut.’

ないぐ じそんしん さいたい けっかてき じじつ さゆう  
内供の自尊心は、妻帯というような結果的な事実<sup>けっかてき</sup>に左右されるためには、あまりにデリケートにできていたのである。(Akutagawa 1916, hal.23)

*Naigu no jisonshin ha, saitai to iu yōna kekka teki na jijitsu ni sayū sareru tame ni ha, amari ni derikeito ni dekite ita no de aru.*

‘Dalam menghadapi persoalan hidup seperti masalah perkawinan misalnya, harga diri Naigu menjadi sangat peka.’

Setelah lama menahan Id yang tidak menyenangkan, dalam diri Naigu muncul Id untuk memperoleh kenyamanan, yaitu keinginan untuk memiliki hidung pendek yang normal sehingga menurutnya tidak akan ada lagi orang yang membicarakan kekurangan fisiknya. Hasrat memiliki hidung pendek tersebut merupakan Id yang menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Minderop (2010, hal.21) yang menyatakan bahwa:

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, Id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja Id berhubungan

dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Oleh karena itu, Ego dari Naigu berusaha memenuhi kepuasan Id-nya tersebut, yaitu dengan secara aktif maupun pasif mencoba mengembalikan harga dirinya yang ternoda. Hal pertama yang dipikirkan Naigu adalah mencari cara agar hidungnya tampak pendek.

そこで内供は、積極的にも消極的にも、この自尊心の毀損を  
回復しようと試みた。(Akutagawa 1916, hal.23-25)

*Soko de Naigu ha, sekkyoku teki ni mo shōkyoku teki ni mo, kono jisonshin no kison wo kaifuku shiyō to kokoromita.*

‘Oleh karena itu, Naigu baik secara aktif maupun secara pasif mencoba mengembalikan harga dirinya yang ternoda.’

第一に内供の考えたのは、この長い鼻を実際以上に短く見せる  
方法である。(Akutagawa 1916, hal.25)

*Dai ichi ni Naigu no kangaeta no ha, kono nagai hana wo jissai ijō ni mijikaku miseru hōhō de aru.*

‘Pertama-tama yang dipikirkan Naigu adalah mencari cara agar hidungnya yang panjang itu menjadi tampak lebih pendek.’

Ego dalam diri Naigu memuaskan Id-nya tersebut dengan cara menghadap ke cermin dengan serius sambil mencoba melihat wajahnya dari berbagai sudut. Namun, di sisi lain Ego dari Naigu juga membuatnya berpikir untuk tidak melakukan tindakannya secara terbuka. Karena dalam norma yang berlaku bahwa seorang pendeta diharapkan untuk tidak melakukan hal yang bersifat duniawi, ia hanya melakukannya ketika tidak ada orang. Oleh karena itu, sisi Super-ego dari Naigu berperan untuk mengendalikan tindakannya tersebut.

これは人のいない時に、鏡へ向かって、いろいろな角度から顔を  
映しながら、熱心に工夫を凝らしてみた。(Akutagawa 1916, hal.25)

*Kore ha hito no inai toki ni, kagami he mukatte, iroiro na kakudo kara kao wo utsushi nagara, neshin ni kufu wo korashite mita.*

‘Ketika tidak ada orang, ia menghadap ke cermin dengan serius sambil mencoba melihat wajahnya dari berbagai sudut.’

Meskipun Naigu telah menghadap cermin dari berbagai sudut sebagai bentuk dari Ego, namun Id masih belum terpuaskan. Oleh karena itu, Id kembali menuntut Ego untuk memenuhi kepuasannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koeswara (1986, hal.34) yang menyatakan bahwa:

Menurut Freud, Ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Ada pun proses-proses yang dimiliki dan dijalankan Ego sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan oleh individu adalah proses sekunder (*secondary process*). Dengan proses sekundernya ini, Ego memformulasikan rencana bagi pemuasan kebutuhan dan menguji apakah rencana tersebut bisa dilaksanakan atau tidak. Atau dengan perkataan lain, melalui proses sekunder Ego-nya individu akan berpikir, makanan apa yang dia butuhkan, di mana dan bagaimana makanan itu bisa dia peroleh...

Oleh karena itu, Ego kembali berusaha untuk memenuhi keinginan Id yang masih belum terpuaskan tersebut, dengan cara menyandarkan dagu ke tangan, meletakkan jari di ujung dagu, dan terkadang melirik ke cermin dengan serius.

どうかすると、顔の位置を換えるだけでは、安心ができなくなつて、ほおづえ あご さき ゆび 頬杖をついたり頤の先へ指をあてがったりして、あんしん こんき かがみ 根気よく鏡を覗いて見ることもあった。(Akutagawa 1916, hal.25)

*Dōka suru to, kao no ichi wo kaeru dake de ha, anshin ga dekinaku natte, hōzue wo tsuitari ago no saki he yubi wo ategattari shite, konki yoku kagami wo nozoite miru koto mo atta.*

‘Terkadang tak puas hanya dengan mengubah letak, ia lantas menyandarkan dagu ke tangan, meletakkan jari di ujung dagu, dan terkadang pula ia melirik ke cermin dengan serius.’

Bagaimana pun juga, dengan cara melihat ke cermin tidak akan membuat hidungnya tampak lebih pendek. Karena hal ini lah, membuat Id masih belum dapat

terpuaskan, meskipun Ego yang dialami Naigu telah bekerja dalam tugasnya memenuhi kepuasan Id.

しかし自分でも満足するほど、鼻が短く見えたことは、これまでにただの一度もない。(Akutagawa 1916, hal.25)

*Shikashi jibun de mo manzoku suru hodo, hana ga mijikaku mieta koto ha, kore made ni tada no ichido mo nai.*

‘Tapi hingga sekarang tak sekali pun hidungnya terlihat tampak cukup pendek hingga dapat memuaskan dirinya.’

Karena Naigu sudah semakin lama merasakan Id yang tidak menyenangkan dan Id-nya belum juga terpuaskan, sehingga membuatnya mengalami Kecemasan. Kecemasan akan hidungnya yang muncul akibat kekhawatirannya merasa bahwa hidung tampak bertambah panjang, sehingga ia semakin merasa cemas terhadap pembicaraan orang-orang tentang hidungnya sehari-hari.

時によると、苦心すればするほど、かえって長く見えるような気さえした。(Akutagawa 1916, hal.25)

*Toki ni yoru to, kushin sureba suru hodo, kaette nagaku mieru yōna ki sae shita.*

‘Seiring dengan berjalannya waktu, terkadang semakin dicemaskan hidungnya semakin terlihat bertambah panjang.’

Naigu tidak ingin Kecemasan terlalu menguasainya. Oleh karena itu, Ego dari Naigu berusaha mencari cara untuk meredakan ketegangan yang disebabkan karena Kecemasannya tersebut. Sehingga, Mekanisme Pertahanan Ego bekerja sesuai fungsinya dalam diri Naigu yang berupa sublimasi, yaitu dengan cara membaca kitab Kannon.

内供は、こういう時には、鏡を箱へしまいながら、今さらのようにため息をついて、不承不承にまた元の経机へ、観音経をよみに帰るのである。(Akutagawa 1916, hal.25)

*Naigu ha, kō iu toki ni ha, kagami wo hako he shimai nagara, ima sara no yōni tame iki wo tsuite, fushōbushō ni mata moto no kyōzūkue he, Kannongyō wo yomi ni kaeru nō de aru.*

‘Pada saat-saat demikian, Naigu mengeluh seolah-olah itu adalah hal baru, sambil meletakkan cermin kembali ke dalam kotak, dan lantas dengan enggan ia kembali ke meja membaca kitab Kannon.’

Meskipun Mekanisme Pertahanan Ego telah bekerja untuk meredakan ketegangan yang dialami, Id yang terpendam di dalam diri Naigu masih tetap menuntut untuk dipuaskan oleh Ego dengan melakukan sebuah tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat

Feist dan Feist (2008, hal.27) yang menyatakan bahwa:

Ego atau ‘I’ (sang aku), adalah satu-satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan realitas. Dia tumbuh dari Id selama masa bayi dan menjadi satu-satunya sumber komunikasi seseorang dengan dunia eksternal. Dia diatur oleh prinsip realitas, yang berusaha menjadi substitusi bagi prinsip kesenangan Id. Sebagai satu-satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan eksternal, Ego menjadi pembuat-keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian manusia.

Naigu mengalami aspek psikologi yang berupa Ego, yang berperan kembali dalam tugasnya dengan menjadi sarana bagi hasrat Id untuk tak henti-hentinya memperhatikan hidung orang lain serta melihat-lihat dengan serius wajah orang-orang yang berlalu-lalang.

それからまた内供は、絶えず人の鼻を気にしていた。(Akutagawa 1916, hal.25)

*Sore kara mata Naigu ha, taezu hito no hana wo ki ni shite ita.*

‘Setelah itu Naigu dengan tak henti-hentinya memperhatikan hidung orang lain.’

内供はこういう人々の顔を根気よく物色した。(Akutagawa 1916, hal.26)

*Naigu ha kō iu hitobito no kao wo konki yoku busshoku shita.*

‘Naigu melihat-lihat dengan serius wajah orang-orang yang berlalu-lalang itu.’

Sementara Ego terus berusaha memberi kepuasan bagi Id, Naigu merasakan Kecemasan. Kecemasan yang disebabkan oleh kenyataan bahwa di antara orang-orang yang dilihatnya, belum ditemukan orang yang hidungnya sama panjang dengan hidungnya.

ひとり じぶん はな にんげん み あんしん  
一人でも自分のような鼻のある人間を見つけて、安心がしたがつ  
たからである。(Akutagawa 1916, hal.26)

*Hitori de mo jibun no yōna hana no aru ningen wo mitsukete, anshin ga shitagatta kara de aru.*

‘Ya sama sekali tidak merasa lega karena tidak melihat seorang pun yang hidungnya serupa dengan hidungnya.’

Karena Id yang tidak menyenangkan yang begitu besar dalam alam bawah sadarnya serta karena Id-nya belum terpuaskan, sehingga mampu membutuhkan pandangan Naigu dari hal-hal lainnya yang tentu saja bentuknya lebih besar dari pada hidung. Baginya, seakan-akan hidung menjadi hal yang lebih penting dari hal lainnya.

ないぐ め こん すいかん しろ かたびら  
だから内供の眼には、紺の水干も白の帷子もはいらぬ。  
(Akutagawa 1916, hal.26)

*Dakara Naigu no me ni ha, kon no suikan mo shiro no katabira mo ha iranai.*

‘Oleh karena itu, sampai-sampai di mata Naigu, pakaian bangsawan biru tua dan pakaian musim panas putih seolah tidak ada bedanya.’

こうじいろ ぼうし しにいび ころも みな  
まして柑子色の帽子や、椎鈍の法衣などは、見慣れているだけに、  
あれども無きがごとくである。(Akutagawa 1916, hal.26)

*Mashite kōjiro no bōshi ya, shiinibi no koromo nazo ha, minarete iru dake ni, are domo naki ga gotoku de aru.*

‘Apalagi penutup kepala oranye dan jubah pendeta abu-abu yang biasa mereka kenakan sama sekali tidak tampak berbeda di matanya.’

ないぐ ひと み はな み  
内供は人を見ずと、ただ、鼻を見た。(Akutagawa 1916, hal.26)

*Naigu ha hito wo mizu to, tada, hana wo mita.*

‘Naigu tidak melihat orang, hanya hidung saja yang dilihatnya.’

Semakin harus menerima kenyataan bahwa belum ditemukannya orang yang hidungnya sama panjang, semakin membuatnya cemas. Kecemasan yang semakin besar tersebut turut serta menyebabkan Id yang tidak menyenangkan tumbuh semakin besar dalam dirinya.

その見当たらないことがたび重なるにしたがって内供の心はしだいにまた不快になった。(Akutagawa 1916, hal.26)

*Sono miataranai koto ga tabi kasanaru ni shitagatte Naigu no kokoro ha shidai ni mata fukai ni natta.*

‘Semakin tidak menemukan orang yang sama dengannya, semakin batin Naigu merasa tidak senang pula.’

Ketika berbicara dengan orang, Naigu lebih terfokus melihat hidung lawan bicaranya. Karena Id yang tidak menyenangkan disertai Kecemasan yang ada dalam diri Naigu begitu besar, membuatnya tanpa sadar memegang ujung hidungnya yang menjuntai di hadapan lawan bicaranya. Ego tidak mampu membendung Id dan Kecemasannya tersebut, sehingga membuat Super-ego dalam diri Naigu tidak dapat bekerja pada fungsinya, yaitu norma yang menuntut seseorang untuk berkelakuan sepatasnya terutama di hadapan orang lain.

内供が人と話しながら、思わずぶらりと下がっている鼻の先をつまんで見て、年甲斐もなく顔を赤めたのは、まったくこの不快に動かされての所為である。(Akutagawa 1916, hal.26)

*Naigu ga hito to hanashi nagara, omowazu burari to sagatte iru hana no saki wo tsumande mite, toshigai mo naku kao wo akameta no ha, mattaku kono fukai ni uokasarete no shoi de aru.*

‘Ketika berbicara dengan orang, tanpa sadar Naigu mencoba memegang ujung hidungnya yang menjuntai, wajahnya merah padam karena merasa

malu melakukan hal yang tidak pantas, tingkah lakunya digerakkan oleh perasaan yang sama sekali tidak menyenangkan.'

Kecemasan yang melanda dalam diri Naigu belum berhenti sampai pada kenyataan bahwa belum ditemukannya orang yang hidungnya sama panjang diantara orang-orang yang dilihatnya, tetapi Kecemasan masih terus berlanjut dengan belum ditemukannya cerita tentang orang yang berhidung panjang dalam kitab Buddha maupun kitab-kitab lainnya.

さいご ないぐ ないてんげてん なか じぶん おな はな  
最後に、内供は、内典外典の中に、自分と同じような鼻のある  
じんぶつ みいだ いくぶん ところ おも  
人物を見出して、せめても幾分の心やりにしようと思つたこ  
とがある。(Akutagawa 1916, hal.26)

*Saigo ni, Naigu ha, naitengeten no naka ni, jibun to onaji yōna hana no aru jinbutsu wo miidashite, semete mo ikubun no kokoro yari ni shiyō to sae omotta koto ga aru.*

‘Terakhir, Naigu setidak-tidaknya akan merasa lega seandainya di dalam kitab Buddha dan kitab-kitab lain menemukan cerita tentang orang yang memiliki hidung yang sama dengan dirinya.’

Bahkan ketika Naigu mendengar bahwa dalam cerita Cina terdapat kisah orang yang bernama Ryuugentoku yang memiliki telinga panjang, tetap saja ia masih merasakan Kecemasan. Hal ini disebabkan karena yang ia cari adalah hidung panjang, bukan telinga panjang.

ないぐ じんたん はなし しよくかん りゅうげんとく みみ なが  
内供は、震旦の話のついでに蜀漢の劉玄徳の耳が長かつたとい  
き とき はな じぶん ころぼそ  
うことを聞いた時に、それが鼻だったら、どのくらい自分は心細  
くなくなるだろうとおもつた。(Akutagawa 1916, hal.26)

*Naigu ha, Shintan no hanashi no tsuide ni Shokukan no Ryūgentoku no mimi ga nagakatta to iu koto wo kiita toki ni, sore ga hana dattara, dono kurai jibun ha kokorobosoku naku naru darō to omotta.*

‘Naigu tidak merasa lega ketika mendengar bahwa di dalam cerita Cina terdapat kisah Ryuugentoku dari Shokukan yang bertelinga panjang, ia tidak akan berkecil hati seandainya yang panjang itu adalah hidung.’

Karena adanya dorongan Id yang turut disertai Kecemasan yang dialami, membuat Ego dari Naigu bereaksi untuk bekerja dalam peranannya. Dalam hal ini, Id menuntut untuk dipuaskan dengan keinginan untuk memiliki hidung yang pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat Minderop (2010, hal.21-22) yang menyatakan bahwa:

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas...Demikian lah, Ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas Ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, Ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian...Id dan Ego tidak memiliki moralitas karena keduanya tidal mengenal nilai baik dan buruk.

Oleh karena itu, Ego menyalurkan hasrat tersebut dengan melakukan cara-cara untuk memendekkan hidung serta berusaha mencari cara untuk memendekkan hidung dengan cara menyuruh muridnya pergi ke Kyoto untuk menemui tabib.

ないぐ しょうきょくてき くしん いっぽう  
内供がこういう消極的な苦心をしながらも、一方ではまた、  
せっきょくてき はな みじか ほうほう ところ  
積極的に鼻の短くなる方法を試みたことは、わざわざここに  
うまでもない。(Akutagawa 1916, hal.26-27)

*Naigu ga kō iu shōkyoku teki na kusin wo shinagara mo, ippō de ha mata, sekkyoku teki ni hana no mijikaku naru hōhō wo kokoromita koto ha, wazawaza koko ni iu made mo nai.*

‘Tidak perlu dijelaskan secara khusus di sini bahwa secara pasif merasa pusing dengan keadaan itu, namun di satu sisi ia juga aktif mencari cara untuk memendekkan hidungnya itu.’

ないぐ ほうめん  
内供はこの方面でもほとんどできるだけのことをした。(Akutagawa 1916, hal.27)

*Naigu ha kono hōmen de mo hotondo dekiru dake no koto wo shita.*

‘Naigu sebisa mungkin berusaha melakukan hal itu.’

からすり せん の ねずみ いぼり はな  
烏瓜を煎じて飲んでみたこともある、鼠の尿を鼻へなすって  
みたこともある。(Akutagawa 1916, hal.27)

*Karasuuri wo senjite nonde mita koto mo aru, nezumi no ipari wo hana he nasutte mita koto mo aru.*

‘Ia pernah mencoba minum rebusan labu air, juga pernah mengolesi hidungnya dengan air kencing tikus.’

ところがあるとし、あき、ないぐ、よう、しか、きょう、のぼ、でし、そう、  
ところがあるとし、あき、ないぐ、よう、しか、きょう、のぼ、でし、そう、  
知己の医者から長い鼻を短くする法を教わってきた。(Akutagawa  
1916, hal.27)

*Tokoro ga aru toshi no aki, Naigu no yō wo kanete, kyō he nobotta deshi no sō ga, shirube no isha kara nagai hana wo mijikaku suru hō wo osowatte kita.*

‘Suatu ketika di musim gugur, atas suruhan Naigu, salah seorang muridnya yang pergi ke Kyoto bertemu dengan seorang tabib kenalannya yang mengajarkan cara memendekkan hidung yang panjang.’

Meskipun Ego dalam diri Naigu ingin memenuhi kepuasan Id, yaitu ingin memendekkan hidung, namun Ego juga harus mempertimbangkan norma sebagai seorang pendeta yang dituntut untuk menjaga wibawa, maka Naigu bersikap pura-pura tidak memedulikan hidungnya dan dengan sengaja tidak berkomentar apapun tentang usul muridnya. Ia ingin menjaga citra dirinya di hadapan orang lain, yang merupakan sisi Super-ego dari Naigu. Hal ini sesuai dengan pendapat Feist dan Feist (2008, hal.28) yang menyatakan bahwa:

Dalam psikologi Freudian, Super-ego atau ‘above I’ (sang aku tertinggi), merepresentasikan aspek moral dan ideal kepribadian dan dituntun oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik sebagai lawan bagi prinsip-kesenangan Id dan prinsip-realitas Ego. Super-ego tumbuh dari Ego, dan seperti Ego, dia tidak memiliki energi dalam dirinya sendiri. Namun begitu, Super-ego berbeda dari Ego dalam satu sisi yang penting, dia tidak memiliki kontak dengan dunia luar...

Hal ini menyebabkan timbulnya Mekanisme Pertahanan Ego yang berupa pembentukan reaksi, yaitu dengan cara bersikap menggerutu, padahal sebenarnya ia berharap agar muridnya mendesaknya untuk mencoba usul yang disarankan itu.

内供は、いつものように、鼻などは気にかけないという風をして、  
わざとその法もすぐにやって見ようとはいわずにいた。(Akutagawa  
1916, hal.27)

*Naigu ha, itsu mo no yōni, hana nado ha ki ni kakenai to iu fū wo shite,  
wazato sono hō mo sugu ni yatte miyō to ha iwazu ni ita.*

‘Naigu seperti biasa, bersikap pura-pura tidak memedulikan hidungnya  
dan dengan sengaja tidak berkomentar apapun tentang usul itu.’

そうして一方では、気軽な口調で、食事のたびごとに、弟子の  
手数をかけるのが、心苦しいというようなことをいった。  
(Akutagawa 1916, hal.27)

*Sōshite ippō de ha, kigaru na kuchō de, shokuji no tabi goto ni, deshi no  
tesū wo kakeru no ga, kokorogurushii to iu yōna koto wo itta.*

‘Di lain pihak, dengan entengnya ia menggerutu karena setiap kali makan  
selalu menyusahkan muridnya.’

内心ではもちろん弟子の僧が、自分を説き伏せて、この法を試み  
させるのを待っていたのである。(Akutagawa 1916, hal.27-28)

*Naishin de ha mochiron deshi no sō ga, jibun wo tokifusete, kono hō wo  
kokoromisaseru no wo matte ita no de aru.*

‘Tentu saja di dalam hatinya ia berharap muridnya itu akan mendesaknya  
untuk mencoba cara baru itu.’

Mekanisme Pertahanan Ego tersebut berhasil dilakukannya, sehingga membuat  
muridnya yang memaksanya untuk mencoba usul yang disarankan, seperti yang  
dikehendaknya dalam hati. Lalu, akhirnya Naigu menerima saran dari muridnya tersebut,  
sehingga Ego langsung menjalankan tugasnya untuk menyenangkan Id dengan  
melakukan cara baru untuk memendekkan hidung,

そうして、内供自身もまた、その予期どおり、結局この熱心な  
勧告に聴従することになった。(Akutagawa 1916, hal.28)

*Sōshite, Naigu jishin mo mata, sono yoki dōri, kekkyoku kono nesshin na kankoku ni chōjū suru koto ni natta.*

‘Selanjutnya Naigu sendiri, sesuai harapannya, akhirnya menerima anjuran yang sungguh-sungguh itu.’

Naigu mengalami Id yang tidak menyenangkan karena membayangkan hal yang membuat dirinya tampak hina. Ia berpikir bahwa hidungnya, yang merupakan bagian dari tubuhnya yang berharga, direbus seperti barang tak berharga, yang pastinya siapa pun tidak akan pernah berpikir untuk memperlakukan hidungnya seperti itu.

ないぐ くしょう  
内供は苦笑した。(Akutagawa 1916, hal.28)

*Naigu ha kushō shita.*

‘Naigu tersenyum kecut.’

き たれ はな はなし き おも  
これだけ聞いたのでは、誰も鼻の話とは気がつかないだろうと思  
ったからである。(Akutagawa 1916, hal.28)

*Kore dake kiita no de ha, tare mo hana no hanashi to ha ki ga tsukanai darō to omotta kara de aru.*

‘Ia terbayang jika hanya mendengar ini saja, tentu siapa pun tak akan terpikir bahwa yang sedang dibicarakan adalah hidung.’

Selanjutnya, karena hidungnya sedang diinjak-injak oleh muridnya, ia merasakan Id yang lebih tidak menyenangkan dari sebelumnya. Ketika murid yang menginjak-injak hidungnya bertanya apakah ia tidak merasa sakit, Naigu menjawab tidak. Sebenarnya

Naigu sangat ingin marah pada muridnya karena perlakuan itu, namun Ego berusaha untuk menekan dorongan untuk marah tersebut. Oleh karena itu, muncullah Mekanisme

Pertahanan Ego untuk melindungi Ego agar tidak terlalu menyakitkan dalam usahanya menahan marah. Hal ini sesuai dengan pendapat Feist dan Feist (2008, hal.32) yang menyatakan bahwa:

Meskipun mekanisme-mekanisme pertahanan adalah hal yang normal dan digunakan secara universal...Karena kita harus mengeluarkan energi psikis

agar dapat menciptakan dan mempertahankan Mekanisme Pertahanan ini, maka semakin kita defensif semakin sedikit energi yang kita sisakan untuk bisa memuaskan impuls-impuls Id. Dan inilah persisnya maksud Ego membangun Mekanisme Pertahanan menghindari sebisa mungkin untuk berhubungan langsung dengan bom waktu seksual dan agresivitas dan untuk mempertahankan dirinya terhadap Kecemasan yang menyertai impuls-impuls tersebut (Freud, 1926/1959a).

Demi memenuhi keinginannya untuk memiliki hidung pendek, maka ia harus rela hidungnya diinjak-injak. Sehingga muncullah Mekanisme Pertahanan Ego yang berupa pembentukan reaksi sebagai jalan keluar terbaik bagi konflik batin ini, yaitu dengan hanya menjawab kata tidak, padahal ia sangat ingin marah.

ところが鼻を踏まれているので思うように首が動かない。  
(Akutagawa 1916, hal.29)

*Tokoro ga hana wo fumarete iru no de omou yōni kubi ga ugokanai.*

‘Akan tetapi karena hidungnya sedang diinjak-injak, maka ia tak bisa menggelengkan kepala seperti yang dikehendakinya.’

そこで、上眼を使って、弟子の僧の足に 靴のきれているのを眺  
めながら、腹を立てたような声で、——「痛うはないて」。  
(Akutagawa 1916, hal.29)

*Soko de, uwame wo tsukatte, deshi no sō no ashi ni akagire no kirete iru no wo nagame nagara, hara wo tateta yōna koe de, —— “itou ha nai te”.*

‘Oleh karena itu, dengan menengadah, sambil menatap kaki muridnya yang kulitnya pecah-pecah, ia menjawab dengan suara yang terdengar marah, “Tidak sakit!”’

Selama hidungnya diperlakukan dengan tidak sepiantasnya oleh muridnya, Naigu ingin sekali marah. Namun, Ego menahan keinginan Id-nya yang ingin marah tersebut, maka muncullah Super-ego dalam diri Naigu, karena norma-norma kebaikan yang dimiliki manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Minderop (2010, hal.22) yang menyatakan bahwa:

Struktur yang ketiga ialah Super-ego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Super-ego sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali

nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana Id, Super-ego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas Id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Karena Super-ego yang muncul tersebut, Naigu kemudian berpikir bahwa cara tersebut perlu dilakukan demi keinginannya untuk memiliki hidung pendek, dan memahami kebaikan hati muridnya yang mau membantunya.

ないぐ ふそく ほお だま で し そう  
内供は、不足らしく頬をふくらせて、黙って弟子の僧のするなり  
まか  
に任せておいた。(Akutagawa 1916, hal.30)

*Naigu ha, fusoku rashiku hō wo fukurasete, damatte deshi no sō no suru nari ni makasete oita.*

‘Naigu hanya menggelembungkan pipinya, namun ia tetap diam membiarkan tindakan muridnya.’

で し そう しんせつ わけ  
もちろん弟子の僧の親切がわからない訳ではない。(Akutagawa 1916, hal.30)

*Mochiron deshi no sō no shinsetsu ga wakaranai wake de ha nai.*

‘Tentu saja karena ia mengetahui kebaikan hati muridnya.’

Meskipun Id yang tidak menyenangkan telah dibendung oleh Ego dengan melakukan Mekanisme Pertahanan Ego dan Super-ego, tetap saja Id tersebut terus menghinggapi diri Naigu. Meskipun telah menahan amarahnya, batinnya sebenarnya tidak rela hidungnya, yang merupakan bagian tubuh yang tentu saja berharga, diperlakukan seperti benda mati.

わ じぶん はな ぶっぴん と あつか  
それは分かって、自分の鼻をまるで物品のように取り扱うのが、  
ふゆかい おも  
不愉快に思われたからである。(Akutagawa 1916, hal.30)

*Sore ha wakatte mo, jibun no hana wo maru de buppin no yōni toriatsukau no ga, fuyukai ni omowareta kara de aru.*

‘Walaupun demikian, tentu saja ia tidak senang hidungnya diperlakukan bagai benda mati.’

Selain mengalami Id yang tidak menyenangkan, yaitu batinnya yang tidak senang hidungnya diperlakukan seperti benda mati, Naigu juga mengalami aspek psikologi yang berupa Kecemasan dalam dirinya. Kecemasan yang muncul disebabkan oleh tindakan muridnya untuk membantu memendekkan hidung yang menurutnya tidak meyakinkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Koeswara (1986, hal.45) yang menyatakan bahwa:

Sungguh pun dapat menyebabkan individu berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan (meningkatnya tegangan), Kecemasan pada dasarnya memiliki arti penting bagi individu. Secara ringkas bisa dikatakan bahwa Kecemasan berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam, sehingga individu tersebut bisa mempersiapkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi bahaya yang mengancam itu.

Karena Kecemasan yang dialami, membuatnya khawatir bahwa tindakan muridnya itu akan mengalami kegagalan yang bisa menyebabkan hidungnya bermasalah, sehingga dengan enggan ia mengamati muridnya mencabuti butiran lemak hidungnya.

ないぐ しんよう いしや しゅじゅつ かんじゃ かお  
内供は、信用しない医者の手術をうける患者のような顔をして、  
ふしようぶしよう でし そう はな けあな けぬき あぶら なが  
不承不承に弟子の僧が、鼻の毛穴から毛抜で脂をとるのを眺めて  
いた。(Akutagawa 1916, hal.30)

*Naigu ha, shinyō shinai isha no shujutsu wo ukeru kanja no yōna kao wo shite, fushōbushō ni deshi no sō ga, hana no keana kara kenuki de abura wo toru no wo nagamete ita.*

‘Naigu, dengan roman muka seperti pasien yang sedang dioperasi oleh dokter yang tidak meyakinkan, dengan enggan ia mengamati muridnya yang sedang mencabuti butiran lemak dengan pencabut bulu.’

Sama seperti sebelumnya, sebenarnya Naigu merasa marah karena hidungnya harus direbus lagi, hal yang membuat hidungnya seperti barang tak berharga. Id yang tidak menyenangkan dalam diri Naigu ingin melepaskan hasratnya, yaitu marah, namun

Ego mencegah keinginan Id tersebut karena merebus hidung harus dilakukannya demi memiliki hidung pendek. Sehingga muncullah Mekanisme Pertahanan Ego yang berupa

melawan diri sendiri sebagai pereda ketegangan bagi konflik batin ini, yaitu menuruti perkataan muridnya namun dengan mengerutkan dahi seperti wajah yang tidak setuju untuk melampiaskan rasa marah pada dirinya sendiri.

やがてこれが一通りすむと、弟子の僧は、ほっと一息ついたよう  
な顔をして。——もう一度、これを茹でればようござる。

*Yagate kore ga hitotōri sumu to, deshi no sō ha, hotto hitoiki tsuita yōna kao wo shite. —mō ichido, kore wo yudereba yō gozaru.*

‘Setelah selesai melakukan cara tersebut, si murid menghembuskan nafas seperti wajah yang terlihat lega, ia berkata, ”Sebaiknya direbus sekali lagi”.’

内供はやはり、八の字をよせたまま不服らしい顔をして、弟子の  
僧のいうなりになっていた。(Akutagawa 1916, hal.30)

*Naigu ha yahari, hachi no ji wo yoseta mama fufuku rashii kao wo shite, deshi no sō no iu nari ni natte ita.*

‘Dengan mengerutkan dahi seperti wajah yang tidak setuju, Naigu menuruti perkataan muridnya.’

Setelah merebus hidungnya sekali lagi, hidung Naigu berubah menjadi pendek.

Dengan demikian, maka berakhir lah dinamika psikologi Naigu pada saat berhidung panjang dalam sub bab ini dan kemudian dilanjutkan dengan dinamika psikologi Naigu pada saat berhidung pendek dalam sub bab berikutnya.

### 3.2 Dinamika Psikologi Naigu pada Saat Berhidung Pendek

Akhirnya, setelah selesai melakukan semua proses untuk memendekkan hidung, Naigu merasakan kepuasan yang telah dinanti-nantikan selama ini. Id yang tidak menyenangkan yang dirasakannya selama ini telah lenyap, dan hasrat dari Id telah terpuaskan karena hidungnya menjadi pendek seperti yang diinginkannya selama ini.

かがみ なか ないぐ かがみ かがみ そと ないぐ かがみ  
—— 鏡の中にある内供の顔は、鏡の外にある内供の顔を見て、  
まんぞく め  
満足そうに眼をしばたたいた。(Akutagawa 1916, hal.31)

—— *Kagami no naka ni aru Naigu no kao ha, kagami no soto ni aru Naigu no kao wo mite, manzoku sō ni me wo shibatata ita.*

‘Wajah yang ada di dalam cermin memandang wajah Naigu yang ada di luar cermin, kemudian mengerdipkan mata tanda puas.’

Meskipun keinginan Id sudah terpuaskan serta Id yang tidak menyenangkan

selama ini telah terbendung, namun ternyata Kecemasan mulai melanda dalam diri Naigu.

Kecemasan tersebut muncul karena kekhawatirannya jika hidungnya memanjang kembali.

Karena apabila hidungnya memanjang kembali, maka usahanya untuk memendekkan

hidung akan sia-sia, apalagi cara-cara yang dilakukannya sangat merendahkan harga

dirinya terutama di hadapan murid yang telah membantunya. Selain itu, jika hidungnya

memanjang kembali tentu saja orang-orang akan terus membicarakan hidungnya dan

menertawakannya secara diam-diam. Oleh karena itu, baik ketika membaca Kitab Sutra

maupun pada saat makan, juga setiap ada kesempatan, diam-diam ia mengangkat tangan

untuk meraba ujung hidungnya, dan ketika bangun cepat di pagi hari yang mula-mula

dilakukannya adalah meraba hidung. Tingkah lakunya ini dapat dikategorikan sebagai sisi

Ego dari Naigu.

ひ にち はな なが  
しかし、その日はまだ一日、鼻がまた長くなりはしないかという  
ふあん  
不安があった。(Akutagawa 1916, hal.31)

*Shikashi, sono hi ha mada ichi nichi, hana ga mata nagaku nari ha shinai ka to iu fuan ga atta.*

‘Tapi hari itu baru hari pertama, ia merasa gelisah takut kalau-kalau hidungnya memanjang kembali.’

ないぐ ずきょう とし しょくじ とし ひま  
そこで内供は誦経する時にも、食事をする時にも、暇さえあれば  
て だ はな さき  
手を出して、そっと鼻の先にさわってみた。(Akutagawa 1916, hal.31)

*Soko de Naigu ha zukyō suru toki ni mo, shokuji wo suru toki ni mo, hima sae areba te wo dashite, sotto hana no saki ni sawatte mita.*

‘Oleh karena itu, baik ketika membaca Kitab Sutra maupun pada saat makan, juga setiap ada kesempatan, diam-diam ia mengangkat tangan untuk meraba ujung hidungnya.’

それから一晩寝て、あくる日早く眼がさめると内供はまず、第一に、自分の鼻を撫でてみた。(Akutagawa 1916, hal.31)

*Sore kara hitoban nete, akuru hihayaku me ga sameru to Naigu ha mazu, dai ichi ni, jibun no hana wo nadete mita.*

‘Setelah tidur semalaman, ketika bangun cepat di pagi hari yang mula-mula dilakukannya adalah meraba hidungnya.’

Kecemasan yang dialami Naigu tidak mempengaruhi Id yang menyenangkan serta sudah terpuaskan tersebut karena hidungnya masih tetap pendek. Id-nya sangat terpuaskan, seolah-olah ia berhasil mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam keagamaan. Baginya, perubahan hidungnya yang menjadi pendek adalah sebuah kesuksesan besar yang dapat disamakan dengan ketika ia berhasil menyalin Kitab Sutra.

内供はそこで、幾年にもなく、法華經書写の功を積んだ時のような、のびのびした気分になった。(Akutagawa 1916, hal.31)

*Naigu ha soko de, ikunen ni mo naku, Hokekyōshosha no kō wo tsunda toki no yōna, nobinobi shita kibun ni natta.*

‘Sehingga ia merasakan ketenteraman di hatinya yang sudah bertahun-tahun tak dirasakannya, seperti ketika berhasil menyalin Kitab Sutra.’

Naigu memang telah terpuaskan Id-nya karena telah berhasil memiliki hidung pendek yang normal, tetapi ternyata hal itu malah menimbulkan Kecemasan baginya.

Kecemasan tersebut timbul akibat orang-orang yang justru menertawakannya secara terbuka karena melihat hidungnya yang menjadi pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat

Hilgrad (dikutip dari Minderop 2010, hal.27-28) yang menyatakan bahwa:

Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai level.

Oleh karena Kecemasan yang dialami, membuatnya mengira bahwa ada perubahan di wajahnya, tetapi dugaannya meleset. Ia tidak mendapat penjelasan yang tuntas dari Kecemasan yang dialaminya.

ないぐ はじ め、これ を 自 分 の 顔 が わ り が し た せ い だ と 解 釈 し た。  
(Akutagawa 1916, hal.32)

*Naigu ha hajime, kore wo jibun no kao gawari ga shita sei da to kaishaku shita.*

‘Mula-mula Naigu mengira hal itu terjadi karena ada perubahan di wajahnya.’

しか し ど う も こ の 解 釈 だ け で は 十 分 に 説 明 が つ か な い よ う で あ  
る。(Akutagawa 1916, hal.32)

*Shikashi dōmo kono kaishaku dake de ha jūbun ni setsumei ga tsukanai yō de aru.*

‘Tapi dugaannya meleset, ia tidak mendapat penjelasan yang cukup memuaskan.’

—「前にはあのようにつけつくとは晒わなんだて」。(Akutagawa 1916, hal.32)

—“*mae ni ha ano yōni tsuketsuke to ha warawanandate*”.

“Sebelumnya mereka tidak pernah tertawa secara terbuka seperti itu”.

Karena Kecemasan yang dialami, Id mulai merasakan ketidaksenangan. Kegiatan mengkaji Kitab Sutra tidak mampu menenangkan Id dalam diri Naigu. Oleh karena itu, Ego menyalurkan keinginan Id yang ingin marah, yaitu dengan cara menggerutu pada diri sendiri.

ないぐす きょうもん は あたま かたむ ときどき  
内供は、誦しかけた経文をやめて、禿げ頭を傾けながら、時々  
つぶや  
こう呶くことがあった。(Akutagawa 1916, hal.32)

*Naigu ha, zushikaketa Kyōmon wo yamete, hage atama wo katamuke  
nagara, tokidoki kō tsubuyaku koto ga atta.*

‘Terkadang Naigu berhenti mengkaji Kitab Sutra yang baru dibacanya,  
sambil memiringkan kepalanya yang botak, dan menggerutu seperti itu.’

Naigu merasa batinnya tidak tenang. Ia merasakan Kecemasan yang disebabkan

oleh sikap orang-orang terhadap dirinya yang membuatnya merasa seperti orang yang

harga dirinya telah direndahkan. Oleh karena itu, ia mengalami Mekanisme Pertahanan

Ego supaya Ego tidak terlalu menyakitkan dalam usahanya untuk meredakan ketegangan

atas Kecemasan yang dirasakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Koeswara (1986, hal. 45-

44) yang menyatakan bahwa:

...Kecemasan memiliki arti penting karena fungsinya membantu individu  
agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancamnya. Tetapi  
bagaimanapun, Kecemasan akan menjadi pengganggu yang sama sekali  
tidak diharapkan kemunculannya oleh individu apabila Kecemasan itu  
berlebihan, dan taraf tegangan yang ditimbulkannya relatif tinggi. Dan  
apabila hal ini terjadi, maka Ego individu akan menjalankan Mekanisme  
Pertahanan. Freud sendiri mengartikan Mekanisme Pertahanan Ego  
sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan  
terbuka dari dorongan-dorongan Id maupun untuk menghadapi tekanan  
Super-ego atas Ego, dengan tujuan Kecemasan bisa dikurangi atau  
diredakan.

Naigu mengalami Mekanisme Pertahanan Ego yang berupa fantasi. Ia melamun

untuk mengenang kembali keadaannya saat masih berhidung panjang dengan bermuram

durja karena merasa seperti orang yang lebih terhina lagi setelah memiliki hidung pendek

jika dibandingkan dengan keadaannya pada saat berhidung panjang.

あい ないぐ とき かなら かたわら  
愛すべき内供は、そういう時になると、必ずぼんやり、傍にか  
ふげん がぞう なが はな なが にちまえ  
けた普賢の画像を眺めながら、鼻の長かった四、五日前のことを  
おもいだ いま ひと  
憶い出して、「今はむげにいやしくなりさがれる人の、さかえた

る昔をしのぶがごとく、ふさぎこんでしまうのである。  
(Akutagawa 1916, hal.32-33)

*Ai subeki Naigu ha, sō iu toki ni naru to, kanarazu bonyari, katawara ni kaketa Fugen no gazō wo nagame nagara, hana no nagakatta yon, go nichi mae no koto wo omoi dashite, “ima ha muge ni iyashiku nari sagareru hito no, sakaetaru mukashi wo shinobu ga gotoku” fusagi konde shimau no de aru.*

‘Kalau sudah begitu, Naigu yang mestinya penuh kasih sayang, tampak tak tenang dan sambil memandang gambar Fugen yang tergantung di sebelahnya, ia terbuai oleh lamunan ketika hidungnya masih panjang empat, lima hari yang lalu; Naigu bermuram durja merasa seperti orang yang rendah yang sedang mengenang masa jayanya di masa lalu.’

Namun, meskipun Mekanisme Pertahanan Ego telah berusaha dalam tugasnya untuk membendung Kecemasan yang ada, Mekanisme Pertahanan Ego tetap belum mampu untuk membinasakan Kecemasan yang melanda pada diri Naigu. Kecemasan yang disebabkan karena belum menemukan jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapinya tersebut.

ないぐ いかん と こた あた めい か  
——内供には、遺憾ながらこの問いに答えを与える明が欠けていた。(Akutagawa 1916, hal.33)

——*Naigu ni ha, ikan nagara kono toi ni kotae wo ataeru mei ga kakete ita.*

‘Namun sayang, Naigu tidak dapat memecahkan jawaban atas persoalan ini.’

Karena Kecemasan yang dihadapi, membuat Id yang tidak menyenangkan mulai menguasai alam bawah sadar, sehingga Naigu merasa jengkel dan ingin marah. Namun karena ia adalah seorang pendeta, maka Ego mempertimbangkan aspek Super-ego dan membuatnya meredam rasa marah. Hal ini sesuai dengan pendapat Koeswara (1986, hal.34-35) yang menyatakan bahwa:

Superego (istilah Freud: *das Ueber Ich*) adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk)...Ada pun fungsi utama dari Super-ego adalah: (a) sebagai

pengandali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri Id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat; (b) mengarahkan Ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan; dan (c) mendorong individu kepada kesempurnaan.

Super-ego dari Naigu muncul karena norma sebagai seorang pendeta, yang yang dituntut untuk bersikap lebih baik (penyabar, penuh kasih sayang, mudah memaafkan) daripada orang biasa. Sehingga ia tidak menjerumuskan orang-orang yang bersikap tidak menyenangkan terhadapnya.

— ないぐ りゆう し なん ふかい おも  
内供が、理由を知らないながらも、何となく不快に思ったの  
いは、池の尾の僧俗の態度に、この傍観者の利己主義をそれとなく  
感づいたからにはほかならない。(Akutagawa 1916, hal.33)

— *Naigu ga, riyū wo shiranai nagara mo, nan to naku fukai ni omotta no ha, Ike no O no sōzoku no taido ni, kono bōkansha no rikoshugi wo sore to naku kanzuita kara ni hokanaranai.*

‘Hal yang entah mengapa membuat Naigu jengkel walaupun tak tahu sebabnya, tidak lain adalah sikap para pendeta dan orang-orang biasa di Kuil Ike no O, ia hanya dapat merasakan keegoisan orang-orang itu tanpa dapat menjerumuskannya.’

Meskipun Naigu adalah seorang pendeta, ia sama seperti manusia biasa pada umumnya yang memiliki batas kesabaran. Perbuatan tidak menyenangkan orang-orang terhadapnya semakin lama semakin membuat batinnya lebih tersiksa. Id yang tidak menyenangkan terus menumpuk dalam dirinya, seperti bom yang tinggal menghitung waktu akan meledak. Oleh karena itu, ketika Id telah berada pada puncaknya dan begitu menguasai, menyebabkan Ego tak mampu mencari pemuasan yang lebih dapat diterima sesuai batasan lingkungan, akal, serta moralitas, sehingga Super-ego tidak lagi dipedulikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Feist dan Feist (2008, hal.27) yang menyatakan bahwa:

Selain tidak realistik dan hanya mencari kesenangan, Id juga tidak logis dan dapat melayani secara bersamaan ide-ide yang tidak

bersesuaian...Hasrat-hasrat yang saling bertentangan ini dapat muncul karena Id tidak memiliki moralitas di dalamnya, artinya ia tidak membuat penentuan nilai atau membedakan baik dan buruk. Namun begitu, Id bukannya immoral (menyalahi moral), tepatnya dia amoral (tidak bersangkut paut dengan moral). Semua energi Id dihabiskan untuk satu tujuan saja, mencari kesenangan tanpa peduli apa yang pantas atau benar (Freud, 1923/1961a, 1933/1964).

Id yang tidak menyenangkan tersebut mendorong Ego untuk bertindak sesuai keinginannya, berdasarkan prinsip kesenangan yang dirasakan. Oleh karena itu, dimakinya siapa pun yang dirasa menjengkelkan, dan pada suatu ketika Naigu merampas tongkat kayu dari tangan Chuudoji dan memukulkan ke wajahnya.

そこで内供は日ごとに機嫌が悪くなった。(Akutagawa 1916, hal.33)

*Soko de Naigu ha hi goto ni kigen ga waruku natta.*

‘Dengan demikian, tiap hari Naigu semakin menjadi buruk suasana hatinya.’

ふたことめ たれ いじわる しか  
二言目には、誰でも意地悪く叱りつける。(Akutagawa 1916, hal.33)

*Futakotome ni ha, tare de mo ijiwaruku shikari tsukeru.*

‘Seperti yang dibicarakan orang-orang, dimakinya siapa pun yang dirasa menjengkelkan.’

こと ないぐ おと れい いたずら ちゅうどうじ  
殊に内供を怒らせたのは、例の悪戯な中童子である。(Akutagawa 1916, hal.33)

*Koto ni Naigu wo otoraseta no ha, rei no itazura na Chūdōji de aru.*

‘Hal yang paling membuat Naigu sangat kesal dan marah, salah satunya adalah Chuudoji yang jahil.’

ないぐ ちゅうどうじ て き きれ  
内供は、中童子の手からその木の片をひったくって、したたかその顔を打った。(Akutagawa 1916, hal.34)

*Naigu ha, Chūdōji no te kara sono ki no kire wo hittakutte, shitataka sono kao wo utta.*

‘Naigu merampas tongkat kayu itu dari tangan Chuudoji dan memukulkan ke wajahnya.’

Naigu akhirnya sadar bahwa tindakannya memendekkan hidung tidak dapat membuat dirinya lebih baik. Hasrat Id, yaitu ingin memiliki hidung pendek, telah dipuaskan oleh Ego dengan melakukan cara-cara untuk memendekkan hidung. Namun, karena Kecemasan akan keadaan yang dihadapi, yaitu sikap orang-orang yang semakin tidak menyenangkan terhadapnya ketika hidungnya menjadi pendek, malah membuat Id yang tidak menyenangkan tumbuh semakin lebih besar dibandingkan ketika berhidung panjang. Oleh karena itu, Id yang tidak menyenangkan yang tumbuh semakin besar tersebut membuatnya menjadi orang yang penuh rasa benci.

ないぐ はな みじか うち  
内供はなまじいに、鼻の短くなったのが、かえって恨めしくな  
った。(Akutagawa 1916, hal.34)

*Naigu ha namajii ni, hana no mijikaku natta no ga, kaette urameshiku natta.*

‘Tanpa terpikir sebelumnya oleh Naigu, memendekkan hidung sebaliknya malah membuatnya menjadi orang yang penuh rasa benci.’

Akhirnya, ketika hidung Naigu memanjang kembali, ia merasakan kembali Id yang menyenangkan serta terpuaskan seperti saat pertama kali hidungnya menjadi pendek. Meskipun hidungnya panjang kembali, ia tidak lagi merasakan Id yang tidak menyenangkan dan Kecemasan seperti yang dulu selalu ia alami ketika hidungnya belum menjadi pendek serta saat menjadi pendek. Ia merasa lebih tenteram dan lega batinnya dengan hidungnya yang panjang kembali tersebut, karena ia tidak akan lagi merasakan keegoisan orang-orang terhadapnya seperti ketika hidungnya pendek, sikap yang jauh lebih tidak menyenangkan daripada saat hidungnya yang dulu panjang. Pengalaman memiliki hidung pendek sampai pada akhirnya memanjang kembali telah mengalahkan Id yang tidak menyenangkan dan Kecemasan yang ada di dalam dirinya. Hal ini pun

membuatnya bersyukur dan tidak perlu khawatir lagi atas keadaan dirinya yang telah diciptakan sebagaimana adanya. Oleh karena itu, Ego yang ada dalam diri Naigu membuatnya berpikir dengan yakin bahwa tidak akan ada lagi seorang pun yang tertawa padanya.

ぜんちないぐ しとみ あ えん た ふか いき  
禪智内供は、 蔀 を上げた縁に立って、深く息をすいこんだ。  
(Akutagawa 1916, hal.35)

*Zenchi Naigu ha, shitomi wo ageta en ni tatte, fukaku iki wo suikonda.*

‘Zenchi Naigu berdiri di serambi sambil menggulung tirai jendela ke atas, lalu menghela nafas panjang.’

わす ほとんど、忘れようとしていたある感覚が、再び内供に帰ってきたのはこの時である。(Akutagawa 1916, hal.35)

*Hotondo, wasure yō to shite ita aru kankaku ga, futatabi Naigu ni kaette kita no ha kono toki de aru.*

‘Pada saat itulah muncul sekali lagi perasaan yang sudah hampir dilupakan oleh Naigu.’

ないぐ あわ はな て  
内供は慌てて鼻へ手をやった。(Akutagawa 1916, hal.35)

*Naigu ha awatete hana he te wo yatta.*

‘Naigu buru-buru meletakkan tangannya ke hidung.’

そうしてそれと同時に、鼻が短くなった時と同じような、はればれした心もちが、どこからともなく帰ってくるのを感じた。  
(Akutagawa 1916, hal.35)

*Sōshite sore to dōji ni, hana ga mijikaku natta toki to onaji yōna, harebare shita kokoromochi ga, doko kara to mo naku kaette kuru no wo kanjita.*

‘Bersamaan dengan saat itu, entah darimana perasaan lega muncul kembali seperti ketika merasakan hidungnya menjadi pendek.’

「こうなれば、もう誰も晒すものはないにちがいない」。内供は  
心の中でこう自分に囁いた。(Akutagawa 1916, hal.36)

“*kō nareba, mō dare mo warau mono ha nai ni chigainai*”. Naigu ha  
*kokoro no naka de kō jibun ni sasayaita.*

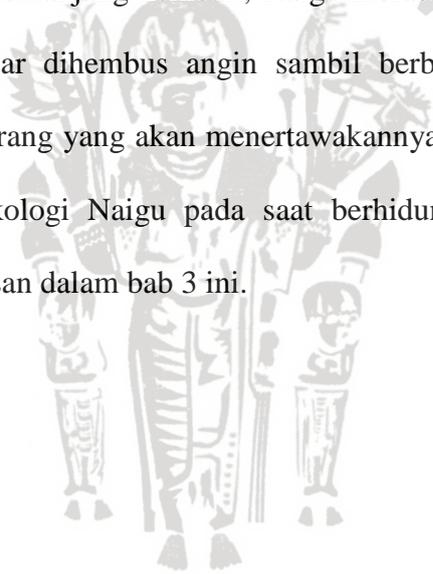
“Kalau seperti ini, tentu tidak akan ada lagi seorang pun yang tertawa”,  
bisik Naigu pada dirinya sendiri dalam hati.

なが はな がた あきかぜ  
長い鼻をあげ方の秋風にぶらつかせながら。(Akutagawa 1916,  
hal.36)

*Nagai hana wo akegata no akikaze ni buratsu kaze nagara.*

‘Sambil mengibaskan hidungnya yang panjang agar dihembus sejuaknya  
angin pagi musim gugur.’

Setelah hidungnya memanjang kembali, Naigu merasakan kelegaan sehingga ia  
mengibaskan hidungnya agar dihembus angin sambil berbisik pada dirinya sendiri  
bahwa tidak akan ada lagi orang yang akan menertawakannya. Dengan demikian, maka  
berakhir lah dinamika psikologi Naigu pada saat berhidung pendek dan sekaligus  
menjadi akhir dari pembahasan dalam bab 3 ini.



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Tokoh utama dalam cerpen *Hana*, yaitu Naigu, mengalami dinamika psikologi yang meliputi Id, Ego, Super-ego, Kecemasan, dan Mekanisme Pertahanan Ego. Pada saat berhidung panjang, Naigu mengalami suasana psikologis yang sebagian besar dikuasai oleh Id dan Kecemasan. Id yang ada dalam diri Naigu adalah Id yang tidak menyenangkan karena ia selalu merasa tertekan oleh keadaan fisiknya yang tidak normal seperti orang lain pada umumnya, yaitu memiliki hidung yang panjang, dan juga karena ia tidak senang hidungnya diperlakukan tidak pantas seperti benda mati ketika melakukan cara memendekkan hidung. Selain Id yang tidak menyenangkan, Naigu juga mengalami hasrat Id di dalam dirinya yang menuntut untuk dipuaskan, yaitu ingin memiliki hidung pendek yang normal dan berharap ada orang yang memiliki hidung panjang seperti dirinya. Kecemasan yang dialami Naigu adalah karena orang-orang yang tak henti-hentinya membicarakan tentang hidungnya dalam pembicaraan sehari-hari dan belum ditemukannya orang yang berhidung panjang.

Namun, meskipun mengalami Id dan Kecemasan yang besar, Naigu juga mengalami aspek psikologi yang berupa Ego, Super-ego, dan Mekanisme Pertahanan Ego. Ego yang ada dalam diri Naigu berpikir dan berupaya untuk menyalurkan hasrat Id, yaitu mencari orang yang berhidung panjang dan melakukan cara memendekkan hidungnya. Super-ego yang muncul dalam diri Naigu berusaha memegang norma-norma yang ada untuk berkelakuan layaknya sebagai seorang pendeta dan manusia yang bermoral. Naigu juga mengalami Mekanisme pertahanan Ego sebagai usaha untuk

meredakan ketegangan yang dialami, yaitu tidak secara langsung melampiaskan rasa tidak senang dan marahnya pada orang lain.

Sama seperti pada saat berhidung panjang, Naigu juga tetap mengalami suasana psikologis yang sebagian besar dikuasai oleh Id dan Kecemasan ketika hidungnya telah menjadi pendek. Hasrat Id yang dimiliki Naigu terpuaskan karena berhasil memiliki hidung yang pendek, sehingga muncullah Id yang menyenangkan. Namun, Id yang menyenangkan tersebut tidak bertahan lama sehingga ia mengalami kembali Id yang tidak menyenangkan, yaitu merasakan kejengkelan pada orang-orang, sehingga membuatnya menjadi orang yang penuh rasa benci. Naigu mengalami Kecemasan yang disebabkan oleh kekhawatirannya jika hidungnya memanjang kembali, serta sikap orang-orang yang justru menertawakannya secara terang-terangan.

Selain Id dan Kecemasan, Naigu juga mengalami aspek psikologi yang berupa Ego, Super-ego, dan Mekanisme Pertahanan Ego. Ego bekerja dalam diri Naigu, yaitu dengan selalu meraba ujung hidungnya, berpikir untuk meredam rasa marahnya, dan menyalurkan hasrat Id yang ingin memaki dan memukul. Super-ego yang dialami Naigu adalah menjaga norma sebagai pendeta yang penyabar dan pemaaf, sehingga tidak menjerumuskan orang-orang yang bersikap tidak menyenangkan. Naigu melakukan Mekanisme Pertahanan Ego, yaitu dengan melamun untuk mengenang masa lalunya.

Ketika hidungnya memanjang kembali, Naigu merasakan Id yang sepenuhnya menyenangkan, dan dengan Ego yang dimiliki ia berpikir bahwa tidak akan ada lagi seorang pun yang tertawa padanya.

Cerpen *Hana* yang diciptakan oleh Akutagawa Ryuunosuke ini bisa jadi menyiratkan kritik bahwa seorang pendeta di mana nilai-nilai kependetaannya seharusnya dijunjung tinggi bisa melakukan tindakan yang semata-mata mengedepankan nafsu karena disebabkan oleh nilai keagamaan yang tidak terinternalisasi dengan baik.

#### 4.2. Saran

Adapun saran yang disampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah: 1) meneliti cerpen *Hana* dengan menggunakan metode pendekatan yang lain, misalnya meneliti *Hana* dengan menggunakan pendekatan semiotik karena dapat mengetahui makna hidung bagi orang Jepang sehingga diangkat menjadi sebuah judul cerpen; 2) meneliti karya-karya sastra Jepang yang lain dengan menggunakan metode pendekatan psikologi, karena banyak karya sastra yang mengandung unsur-unsur kejiwaan, termasuk karya sastra Jepang.



## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. (1991). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aminuddin. (2004). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Anonymous. (2011). *Pedoman penulisan skripsi*. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Boeree, C. George. (2008). *General psychology*. Jogjakarta: Prismsophie.

———. (2008). *Personality theories*. Jogjakarta: Prismsophie.

Calhoun, James F. dan Acocella, Joan Ross. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Davidoff, Linda L. (1988). *Psikologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Depdikbud. (1996). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Atkinson, Rita L., et al. (1987). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga.

Dwiarini, Meinina Hasta. (2006). Kepribadian tokoh utama novel supernova 2.1: Akar karya Dwi Lestari. *Skripsi Sarjana*, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Jogjakarta: Pustaka Widyatama.

———. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra*. Jogjakarta: Media Pressindo.

Fanie, Zainuddin. (2002). *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Feist, Jess dan Feist, Gregory J. (2008). *Theories of personality*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.

Jarvis, Matt. (2009). *Teori-teori psikologi*. Bandung: Nusa Media.

Koeswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian*. Bandung: Eresco.

Mariam. (2010). *Ego defense mechanism*. Diakses pada tanggal 3 Februari 2012 dari <http://benyahya.student.umm.ac.id/2010/03/07/ego-defense-mechanism/>

Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi sastra; Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moesono, Anggadewi (Ed.). (2003). *Psikoanalisis dan sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori pengkajian fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

Patty, F., et al. (1982). *Pengantar psikologi umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Pradopo, Rachmat Djoko, et al. (2001). *Metodologi penelitian sastra*. Jogjakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

Rosidi, Ajip. (1989). *Mengenal sastra dan satrawan Jepang*. Jakarta: Erlangga.

Ryunosuke, Akutagawa. (2008). *Rashomon: Kumpulan cerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sujanto, Agus, et al. (1986). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.

Sumardjo, Jakob. (2007). *Menulis cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryabrata, Sumadi. (1993). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. (1995). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. (2006). *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Zaviera, Ferdinand. (2007). *Teori kepribadian Sigmund Freud*. Jogjakarta: Prismsophie.

Zulfiki. (2005). Dinamika kepribadian tokoh utama dalam kumpulan cerpen mereka bilang saya monyet karya Djenar Maesa Ayu. *Skripsi Sarjana*, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Aloysia Desy Permatadewi

NIM : 0710343023

Fakultas/ Program Studi : Fakultas Ilmu Budaya - S1 Sastra Jepang

Tempat/ Tanggal Lahir : Malang, 20 Juli 1989

Alamat : Jl. Kesumba Dalam 2, Malang 65141

No. Telepon : 085649760108

E-mail : [tangguh.girl@yahoo.co.uk](mailto:tangguh.girl@yahoo.co.uk)

Pendidikan : Universitas Brawijaya (2007-sekarang)  
SMAK St. Albertus Malang (2004-2007)  
SMPK Sang Timur Malang (2001-2004)  
SDK Sang Timur Malang (1995-2001)  
TK Negeri Pembina Malang (1993-1995)

Japanese Language Proficiency Test: Lulus JLPT Level 3 (2009)

ま あきら くだ  
負けても、諦めないで下さい  
し まえ や くだ  
死ぬ前にも、止めないで下さい  
がんば  
ギリギリまで、頑張ってね。。。。

*Jangan menyerah walaupun kalah*

*Jangan berhenti sebelum mati*

*Berjuanglah sampai detik terakhir...*

-Amon Ra-